

**KONSEP TAKDIR MANUSIA DALAM QS.AR-RA'D AYAT 11  
DAN QS.AL-ANFĀL AYAT 53**  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir AL-Kasysyaf)

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**NURLAILA WATI**

**NIM : 3032015015**

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
1442 H / 2020M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh :**

**NURLAILA WATI  
NIM. 3032015015**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Disetujui Oleh :**

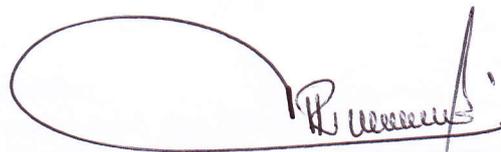
**Pembimbing I,**



**MAWARDI, M.Si**

**NIP. 19740510 201411 1 002**

**Pembimbing II,**



**Dr. ARIEF MUAMMAR, M.Pem.I**

**NIDN. 2025118902**

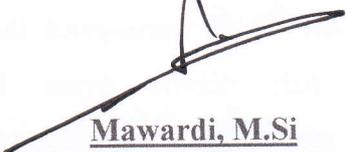
Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian  
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal :

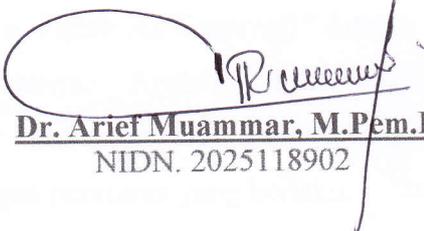
Rabu, 22 April 2020 M  
29 Sya'ban 1441 H

**PANITIA SIDANG MUNAQAYAH SKRIPSI**

**Ketua**

  
**Mawardi, M.Si**  
NIP. 19740510 201411 1 002

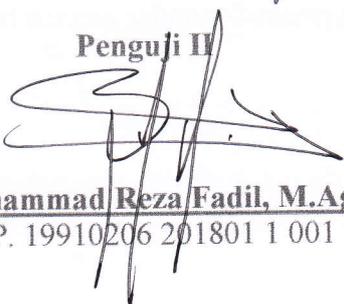
**Sekretaris**

  
**Dr. Arief Muammar, M.Pem.I**  
NIDN. 2025118902

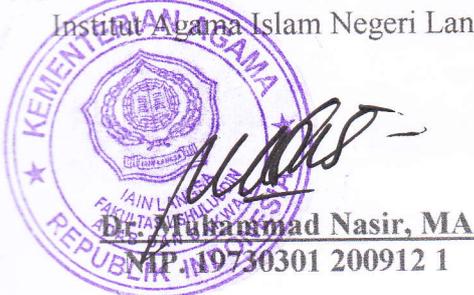
**Penguji I**

  
**Dr. Marhaban, MA**  
NIP. 19730517 200801 1 012

**Penguji II**

  
**Muhammad Reza Fadil, M.Ag**  
NIP. 19910206 201801 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

  
**Dr. Muhammad Nasir, MA**  
NIP. 19730301 200912 1

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Nama : Nurlaila Wati  
Tempat/Tanggal Lahir : Gunong Mantok, 08 Oktober 1996  
Nim : 3032015015  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Alquran dan Tafsir  
Alamat : Kampung. Gunong Mantok, Kec. Panga, Kab. Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Takdir Manusia dalam Surat Ar-ra’d Ayat 11 dan Surat Al-Anfāl Ayat 53 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Kasysyaf)”**. Adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan,



  
**NURLAILA WATI**  
Nim. 3032015015

## **MOTTO**

“Keridhaan semua manusia adalah satu hal yang mustahil untuk dicapai, dan tidak ada jalan untuk terselamatkan dari lidah mereka, maka lakukanlah apa yang bermanfaat untuk dirimu dan berpegang teguhlah dengannya.”

(IMAM SYAFI’I)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah Yang Maha Kuasa, hanya atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul: **“Konsep Takdir Manusia Qs Ar-Ra’d Ayat 11 dan Qs Al-Anfāl Ayat 53 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Kasysyaf)”**. Tak lupa pula selawat serta salam kepada junjungan kita, kekasih tercinta, Baginda Nabi Muhammad saw, sang manusia sempurna yang jasanya begitu besar bagi umat Islam. Cinta kasih dan pengorbanannya begitu besar, pengorbanan serta perjuangannya yang memberi semangat pada penulis untuk tidak menyerah dalam berjuang.

Dalam penulisan skripsi ini banyak halangan dan rintangan yang harus penulis lalui, namun dengan semangat dari orang-orang terdekat menjadi pemicu semangat penulis untuk segera menyelesaikannya. Penulis sangat bersyukur atas selesainya tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Penulis yakin di dalam penulisan skripsi ini pasti banyak kekurangan di dalam menyelesaikannya. Maka dari itu penulis menyadari dan mempunyai kewajiban untuk menghaturkan permintaan maaf kepada pembaca atas ketidaksempurnaan yang memang itu telah kodrat bagi manusia itu sendiri.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi, membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sampai skripsi ini selesai. Skripsi ini tidak lepas dari kesalahan, meski demikian, semoga karya ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri, dan juga bagi para pembaca. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak H. Basri, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, yang telah memimpin perguruan tinggi dimana penulis menimba ilmu.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta seluruh Wakil Dekan.
3. Bapak Dr. H. Marhaban, MA dan Bapak Sanusi Ilyas, S.Sos.I, MA, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
4. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan sejak awal penulisan skripsi.
5. Bapak Mawardi, S.Pd.I,M.SI dan Bapak Dr. Arief Muammar, M.Pem.I, selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan ilmu serta bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberi pengetahuan dan mendidik penulis selama berada di Perguruan Tinggi, sehingga penulis memiliki wawasan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah ditekuni.

7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah melayani penulis dalam menyelesaikan administrasi.
8. Seluruh Staf UPT Perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan referensi kepada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.
9. Yang terkasih dan teristimewa Ayahanda Alm Marzuki, dan Ibunda Misran Ali, selaku orangtua yang telah melahirkan, mengasuh, membimbing dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. Terima Kasih untuk semua pengorbanan alm ayah dan bunda hingga laila menjadi seperti ini. Berkat do'a dan pengorbanan serta motivasi alm ayah dan bunda akhirnya laila bisa menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1. Semua yang terbaik, laila lakukan hanya untuk membahagiakan ayah dan bunda.
10. Yang tersayang kepada abang kakak dan adik yaitu Muhammad Jismi, Tisara dan Nurlaili yang tak henti-hentinya mendo'akan dan memberi motivasi selama ini.
11. Seluruh keluarga besar yang memberikan semangat dan do'a agar selalu menjadi pribadi yang tangguh, sabar dan istiqomah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian pendidikan S1 di IAIN Langsa.
12. Rekan-rekan sahabat seperjuangan, Khususnya jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Angkatan 2015 yang tidak bosan-bosannya memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.

13. Ucapan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari yang Maha Kuasa.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, Namun penulis menyadari masih banyak ditemui kejanggalan dan kekurangan terutama dalam mengungkapkan pemikiran, penulisan, dan bahasa yang penulis gunakan, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhirul Kalam, hanya kepada Allah Swt lah berserah diri dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Langsa, 20 Februari 2020

Penulis,

Nurlaila Wati  
Nim. **3032015015**

## TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

| No. | Arab | Latin              | Ket                        | No. | Arab | Latin | Ket                        |
|-----|------|--------------------|----------------------------|-----|------|-------|----------------------------|
| 1   | ﺍ    | Tidak dilambangkan |                            | ١٦  | ﻁ    | ṭ     | t dengan titik di bawahnya |
| 2   | ﺏ    | B                  |                            | ١٧  | ﻅ    | ẓ     | z dengan titik di bawahnya |
| 3   | ﺕ    | T                  |                            | ١٨  | ﻋ    | ‘     |                            |
| 4   | ﺙ    | ṣ                  | s dengan titik di atasnya  | ١٩  | ﻎ    | gh    |                            |
| 5   | ﺝ    | j                  |                            | ٢٠  | ﻑ    | f     |                            |
| 6   | ﺡ    | ḥ                  | h dengan titik di bawahnya | ٢١  | ﻕ    | q     |                            |
| 7   | ﺦ    | kh                 |                            | ٢٢  | ﻙ    | k     |                            |
| 8   | ﺩ    | d                  |                            | ٢٣  | ﻝ    | l     |                            |
| 9   | ﺫ    | ẓ                  | z dengan titik di atasnya  | ٢٤  | ﻡ    | m     |                            |
| 10  | ﺭ    | r                  |                            | ٢٥  | ﻥ    | n     |                            |
| 11  | ﺯ    | z                  |                            | ٢٦  | ﻭ    | w     |                            |
| 12  | ﺱ    | s                  |                            | ٢٧  | ﻩ    | h     |                            |
| 13  | ﺵ    | sy                 |                            | ٢٨  | ﻊ    | ’     |                            |
| 14  | ﺹ    | ṣ                  | s dengan titik di bawahnya | ٢٩  | ﻱ    | y     |                            |
| 15  | ﺫ    | ḏ                  | d dengan titik di bawahnya |     |      |       |                            |

### 2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ    | <i>Fathah</i> | A           |
| ◌ِ    | <i>Kasrah</i> | I           |
| ◌ُ    | <i>Dammah</i> | U           |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama                  | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| ◌َ ي            | <i>Fathah</i> dan ya  | Ai             |
| ◌َ و            | <i>Fathah</i> dan wau | Au             |

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*,

هَوْلٌ = *hauḷa*

3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                                  | Huruf dan tanda |
|------------------|---------------------------------------|-----------------|
| ◌َ ا             | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya | Ā               |
| ◌ِ ي             | <i>Kasrah</i> dan ya                  | Ī               |
| ◌ُ و             | <i>Dammah</i> dan wau                 | Ū               |

Contoh:

قَالَ = *qāla*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

#### 4. Ta Marbutah ( ة )

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* ( ة ) hidup

Ta *marbutah* ( ة ) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* ( ة ) mati

Ta *marbutah* ( ة ) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* ( ة ) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* ( ة ) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

#### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Ba.

## DAFTAR ISI

|  | Halaman     |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                   | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>              | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>               | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>      | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                           | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                   | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>            | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>xiii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                         | <b>xvi</b>  |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....               | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                     | 6           |
| C. Batasan Masalah.....                      | 7           |
| D. Penjelasan Istilah.....                   | 7           |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....        | 8           |
| F. Kerangka Teori .....                      | 9           |
| G. Penelitian Terdahulu .....                | 10          |
| H. Metode Penelitian .....                   | 12          |
| I. Sistematika Pembahasan.....               | 14          |
| <br>   |             |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>           | <b>16</b>   |
| A. Takdir .....                              | 16          |
| 1. Pengertian Takdir .....                   | 16          |
| 2. Macam-macam Takdir .....                  | 18          |
| 3. Hikmah Beriman kepada Takdir .....        | 22          |
| B. Tafsir Madzahib dan Tafsir Muqarran ..... | 25          |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB III DESKRIPSI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-KASYSYAF .....</b>  | <b>27</b> |
| A. Riwayat Hidup Ahmad Mustafa Al-Maraghi.....   | 27        |
| 1. Karya-Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.....   | 31        |
| 2. Kitab Tafsir Al-Maraghi.....  | 33        |
| a. Latar Belakang Penulisan Al-Maraghi .....   | 33        |
| b. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi.....  | 35        |
| c. Metode Bentuk dan Corak Tafsir Al-Maraghi.....  | 36        |
| B. Riwayat Hidup Al-Zamakhsyari .....  | 43        |
| 1. Karya-Karya Al-Zamakhsyari .....  | 46        |
| 2. Kitab Tafsir Al-Kasysyaf.....   | 47        |
| a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Kasysyaf.....  | 47        |
| b. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Kasysyaf.....   | 49        |
| c. Metode Bentuk dan Corak Tafsir Al-Kasysyaf.....   | 50        |
| <br><b>BAB IV PENAFSIRAN TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-KASYSYAF TENTANG KONSEP TAKDIR MANUSIA DALAM SURAT AR-RA'D AYAT 11 DAN SURAT AL-ANFĀL AYAT 53.....</b>      | <b>55</b> |
| A. Penafsiran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 dan Surat Al-Anfāl Ayat 53 Menurut Tafsir Al-Maraghi.....  | 55        |
| B. Penafsiran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Dan Al-Anfāl Ayat 53 Menurut Tafsir Al-Kasysyaf .....  | 69        |
| C. Persamaan dan Perbedaan dalam Menafsirkan Alquran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 dan Surat al-Anfāl Ayat 53 Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Kasysyaf.....           | 73        |
| D. Analisis terhadap Penafsiran Konsep Takdir Manusia dalam Alquran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 dan Surat Al-Anfāl Ayat 53 Antara Tafsir Al-Maraghi dan Al- Kasysyaf ..... | 80        |
| <br><b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>84</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 84        |
| B. Saran.....  | 85        |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>87</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>    |           |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> |           |

## ABSTRAK

Takdir merupakan suatu permasalahan yang selalu diperdebatkan bukan hanya dikalangan masyarakat biasa, tetapi juga diperdebatkan dikalangan para mufassir, terutama mereka yang berbeda aliran mazhab. Para mufassir terkadang menakwilkan makna ayat agar bisa sependapat dengan aliran mazhabnya. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji dua kitab tafsir yang memiliki aliran mazhab yang berbeda, yaitu kitab Tafsir al-Maraghi yang beraliran mazhab Ahlusunnah Waljamaah dan kitab Tafsir al-Kasysyaf yang beraliran mazhab mu'tazillah. Adapun permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini ialah; pertama bagaimana penafsiran Tafsir al-Maraghi tentang takdir manusia yang tercantum dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl Ayat 53, kedua bagaimana penafsiran Tafsir al-Kasysyaf tentang takdir manusia yang tercantum dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl Ayat 53, ketiga bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir al-Maraghi dan al-Kasysyaf dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53 berkaitan dengan takdir manusia. Penelitian ini dikaji bertujuan; pertama untuk mengetahui penafsiran Tafsir al-Maraghi tentang takdir manusia yang tercantum dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl Ayat 53, kedua untuk mengetahui penafsiran Tafsir al-Kasysyaf tentang takdir manusia yang tercantum dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl Ayat 53, ketiga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir al-Maraghi dan al-Kasysyaf dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53 berkaitan dengan takdir manusia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data dari penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah berbentuk dokumentasi, kemudian baru menganalisisnya dengan menggunakan metode *deskriptif*, *interpretasi*, dan *komparatif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam memahami takdir manusia berdasarkan penafsiran kedua ayat tersebut; pertama dilihat dari sisi persamaannya, kedua mufassir sama-sama menafsirkan bahwa, takdir yang berupa kenikmatan dan kesehatan tergantung pada amal perbuatan manusia. Kedua dilihat dari sisi perbedaannya, al-Maraghi dalam penafsirannya terhadap kedua ayat tersebut mengemukakan bahwa, manusia diperintahkan oleh Allah untuk berbuat baik, namun semuanya tidak akan terjadi melainkan karena kehendak dan izin Allah, hal tersebut menunjukkan usaha manusia dan kehendak Allah berjalan beriringan. Sedangkan al-Kasysyaf dalam penafsirannya terhadap kedua ayat tersebut berkaitan dengan takdir manusia, mengemukakan bahwa manusia dapat memilih untuk berbuat baik atau berbuat maksiat, hal tersebut menunjukkan adanya kuasa manusia dalam menentukan takdirnya tanpa ikut campur Allah.

Kata kunci: *Takdir, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Kasysyaf, Surat al-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling sempurna yang Allah turunkan kepada manusia. Semua aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak ada habisnya untuk diteliti mulai dari huruf demi huruf, kata demi kata, pemilihan kosa kata, ayat demi ayat, surat demi surat, susunan redaksi ayat, sebab-sebab turun ayat, waktu turun ayat, proses penyampaian ayat, tata cara membaca huruf-huruf, serta adab dalam membacanya. Kandungan yang tersirat maupun tersurat dari Al-Qur'an yang bersinggungan dengan ruang dan waktu yang bersifat historis.

Menafsirkan Al-Qur'an berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap Al-Qur'an bukan hanya menjadi suatu hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah kitab yang sebagian ayat-ayatnya bersifat *yuhtamil wujuh al-ma'na*, merupakan banyak makna atau penafsiran, seorang tokoh sufi pernah mengatakan bahwa: "*Seandainya seorang manusia diberikan pemahaman Al-Qur'an dalam setiap satu hurufnya seribu pemahaman, niscaya hal itu belum*

---

<sup>1</sup>Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metode Tafsir*, (Jakarta: Rajagrafindo, 1992), h. 155.

sampai menghabiskan seluruh makna yang terkandung dalam firman tuhan tersebut. Sebab sebagai kalam Allah maka sifat-Nya itu juga tak terbatas.<sup>2</sup>

Sejalan dengan kebutuhan ummat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Al-Qur'an serta perhatian ulama terhadap tafsir Al-Qur'an, maka tafsir terus berkembang, baik pada masa ulama terdahulu maupun ulama yang sekarang. Pada tahap-tahap perkembangannya tersebut kita dapat melihat karakteristik yang beragam.

Dalam memahami takdir banyak terjadi permasalahan, salah satunya adalah mengenai makna takdir itu sendiri. Secara bahasa takdir ditetapkan sebagai ukuran atau batas tertentu dalam diri atau sifat sesuatu, sedangkan secara istilah pengertian takdir masih menjadi perdebatan. Secara umum pandangan terhadap takdir terpecah kepada dua pemahaman, di mana satu sisi berarti ketetapan perbuatan manusia telah ditentukan sejak zaman Azali, sebelum manusia itu lahir ke dunia. Disisi lain manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia.

Dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang menerangkan tentang takdir manusia, misalnya dalam surat al-Hadid ayat 22 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

*Artinya: Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh)*

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 155.

*sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.( Qs. al-Hadid: 22)*<sup>3</sup>

Ibn Katsir mengatakan, di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa sebelum Allah menciptakan manusia dan makhluk lainnya melainkan telah Allah tulis yang terjadi di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah Allah tulis di dalam kitab-Nya (*Lauh Mahfuzh*). Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa *dhamir* pada lafadz *nabra-aha* merujuk kepada *nufus (anfusikum)*. Menurut pendapat yang lain, kembali kepada musibah. Adapun pendapat yang terbaik diantara beberapa tersebut ialah yang mengatakan kembali kepada makhluk dan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Jarir, telah menceritakan kepadaku Ya'kup, telah menceritakan kepada kami Ibn Aliyyah, dari Mansur ibn Abdur Rahman yang mengatakan, “Ketika aku sedang duduk bersama Al-Hasan, tiba-tiba datangnya seorang lelaki yang menanyakan kepadanya tentang makna ayat tersebut; maka kusampaikan kepadanya pertanyaan lelaki itu, lalu Al-Hasan menjawab, ‘*Subhanallah*’ siapakah yang meragukan hal ini, semua musibah yang terjadi diantara langit dan bumi, maka telah berada di dalam kitab Allah (*Lauh Mahfuzh*) sebelum Dia menciptakan manusia.<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat tersebut maka sesungguhnya sesuatu yang terjadi kepada makhluk sudah ditentukan terlebih dahulu oleh Allah, bahkan sebelum Allah menciptakan makhluk itu sendiri. Namun disisi lain Allah memberikan kepada manusia akal untuk dapat berfikir tentang segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya, dengan akal manusia juga dapat membedakan antara baik ataupun

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 540.

<sup>4</sup>Al-Imam Abul Fida Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquranul ‘Azim*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Vol 27, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 474-475.

buruk. Hal tersebut juga Allah SWT pertegas di dalam Al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53, dalam kedua ayat tersebut Allah SWT menyebutkan yang intinya: "Allah tidak akan meubah keadaan suatu kaum sehingga mereka meubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri", begitu juga terhadap nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepada suatu kaum tidak akan berubah hingga kaum itu meubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".<sup>5</sup> Ayat tersebut tidak menjelaskan secara terperinci perbuatan apa yang harus dilakukan suatu kaum untuk dapat meubah keadaan mereka. kedua ayat tersebut juga menunjukkan tentang adanya kuasa yang Allah berikan kepada manusia untuk merubah nasibnya. Maka untuk mengkaji maksud dari ayat tersebut diperlukan penelitian yang mendalam. Itulah alasan mengapa penulis ingin mengkaji kedua ayat ini.

Maka untuk mengkaji maksud yang terkandung dari kedua ayat tersebut penulis mencoba mengkaji berdasarkan penjelasan mufassir yang terdapat di dalam kitab tafsir. Adapun pendapat mufassir yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini; pertama pendapat Ahmad Mustafa al-Maraghi yang terdapat di dalam kitab tafsirnya dengan judul "Tafsir al-Maraghi" dan yang kedua pendapat al-Zamakhshari yang terdapat di dalam kitab tafsirnya "Tafsir al-Kasysyaf".

Adapun yang menjadi dasar alasan penulis memilih untuk mengkaji dua kitab ini karena; pertama, kedua mufassir ini memiliki aliran mazhab yang berbeda. Perbedaan mazhab keduanya menjadi faktor penentuan arah penafsiran,<sup>6</sup> al-

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,... h. 250.

<sup>6</sup>Mawardi, *Subjektivitas Dalam Penafsiran Alquran: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian*, at-Tibyan, vol. 3, no. 1 (2018), h. 137.

Zamakhshari sendiri menganut paham *Mu'tazilah*.<sup>7</sup> Sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi menganut paham *Ahlusunnah Waljamaah*. Hal tersebut tentu mempengaruhi kedua mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang menyangkut dengan takdir. Kedua, tafsir al-Kasasyaf menggunakan metode *tahlili* dan berorientasi pada akal (*rasio*), sehingga tafsir ini dapat dikategorikan ke dalam tafsir *bi al-ra'yi*, meskipun ada beberapa penafsirannya mengemukakan dalil *naql*. Sedangkan al-Maraghi juga menggunakan metode *tahlili*, kemudian coraknya adalah corak *adab al-Ijtima'i*, merupakan salah satu corak baru dalam periode tafsir modern.<sup>8</sup>

Walaupun menggunakan metode yang sama dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tetapi corak penafsiran kedua mufassir ini jauh berbeda, hal tersebut tentu akan mempengaruhi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan keduanya, termasuk dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53. Ketiga, kitab tafsir yang ditulis kedua mufassir ini cukup dikenal dikalangan para ulama tafsir, hal tersebut disebabkan kedua mufassir ini menguasai berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan ilmu tafsir sehingga kitab tafsir yang mereka tulis selain indah dari segi bahasa, namun penafsirannya juga jelas sehingga penafsirannya mudah untuk dipahami. Pertama, al-Zamakhshari terkenal sebagai orang yang ahli bahasa Arab, yang meliputi sastranya, *balaghah*-nya, *nahwu*-nya atau gramatikanya.<sup>9</sup> Kedua, al-Maraghi dikenal sebagai seorang yang menguasai

---

<sup>7</sup>*Ibid...*, h.132-133.

<sup>8</sup>Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 24-27.

<sup>9</sup>Lenni Lestari, *Konsep Keadilan dan Indeterminasi Menurut al-Zamakhshari...*h. 35.

hampir seluruh ilmu agama seperti; bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran kedua mufassir tersebut mengenai takdir sesuai dengan yang terkandung dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan al- Anfāl ayat 53. Dalam melakukan kajian ini penulis mengangkat judul “Konsep Takdir Manusia Dalam Surat ar-Ra'd Ayat 11 dan Surat al- Anfāl Ayat 53 (Studi Komparatif Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Kasysyaf)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Tafsir al-Maraghi tentang takdir manusia yang tercantum dalam Surat ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53 ?
2. Bagaimana penafsiran Tafsir al-Kasysyaf tentang takdir manusia yang tercantum dalam Surat ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53 ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Kasysyaf dalam menafsirkan Surat ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53 berkaitan dengan takdir manusia ?

---

<sup>10</sup>Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Eksiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 617.

### C. Batasan Masalah

Dikarenakan penelitian ini merupakan kajian Surat ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53 mengenai takdir manusia, maka fokus penelitian ini adalah mengkaji pendapat atau penjelasan Ahmad Mustafa al-Maraghi dan al-Zamakhshari di dalam menafsirkan takdir manusia sesuai dengan ayat tersebut. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua kitab tafsir, yang pertama Kitab Tafsir al-Maraghi yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Kitab Tafsir al-Kasysyaf yang ditulis oleh al-Zamakhshari.

### D. Penjelasan Istilah

Untuk lebih mudah dipahami maksud dari judul yang akan dibahas, maka penulis memberikan penjelasan beberapa istilah, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Konsep

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), kata konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit.<sup>11</sup> Sedangkan dalam kamus ilmiah populer kata konsep diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rancangan dasar.<sup>12</sup>

#### b. Takdir

Takdir berasal dari kata *qaddara*. *Qaddara* sendiri berasal dari akar kata *qadara* yang bermakna mengukur, memberi kadar atau ukuran. Seperti contohnya

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 456.

<sup>12</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), h. 366.

jika dikatakan bahwa Allah telah menakdirkan demikian, berarti Allah telah memberi kadar, ukuran, atau batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.<sup>13</sup>

Sedangkan al-Munawwir mengatakan bahwa takdir secara etimologis berasal dari bahasa Arab, *qadara*, *yaqdur*-*qadran* yang berarti kuasa mengerjakan sesuatu. Ketika membentuk kata takdir mempunyai makna yang ditakdirkan, ditentukan Allah. Kata tersebut juga mempunyai arti dugaan, perkiraan, hipotesis, berdasarkan atau perkiraan.<sup>14</sup>

#### c. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawattir, dan yang ditulis pada mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>15</sup>

### E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### a. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui penafsiran Tafsir al-Maraghi tentang takdir manusia yang tercantum di dalam Surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53.

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 61.

<sup>14</sup>A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1096.

<sup>15</sup>Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 11.

2. Untuk mengetahui penafsiran Tafsir al-Kasysyaf tentang takdir manusia yang tercantum di dalam Surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Kasysyaf di dalam menafsirkan ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53 berkaitan dengan takdir manusia.

b. Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat penelitian antara lain:

1. Penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya di bidang takdir manusia berdasarkan penjelasan Al-Qur'an Surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53.
2. Untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

## F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.<sup>16</sup> Secara teoritik, penelitian ini menggunakan *sparated comvarative method*, yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. Penulis akan menjelaskan tentang penafsiran antara dua tokoh secara terpisah. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam metode komparatif adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran atau Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014 ), h. 132.

- a. Menentukan tema yang akan di riset.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh atau kawasan yang dikaji.
- e. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Dari keseluruhan penelitian yang membahas tentang takdir, penulis tidak menemukan penelitian yang substansinya sama persis dengan penelitian penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang substansinya hampir sama dengan penulis antara lain:

Thesis yang ditulis Aulia Ibrahim Akhmad, Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul; *Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik*. Penelitian ini membahas tentang; pertama sejauh mana manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya guna memenuhi tugasnya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi?, Sebatas manakah ruang gerak manusia terbuka untuk memenuhi tanggung jawabnya itu, jika dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan sebagai penciptanya?<sup>17</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa penelitian penulis jauh berbeda dengan penelitian di atas, pertama jika dilihat dari rumusan masalah penulis mengkaji tentang pemahaman tokoh yaitu al-Maraghi dan al-Zamakhshari dan merujuk langsung kepada dua

---

<sup>17</sup>Ibrahim Akhmad, *Konsep Takdir dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik*, (Thesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya, Semarang, 2010).

ayat yaitu surat ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53, sedangkan penelitian di atas menggunakan metode tematik dengan cara meninjau beberapa beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Skripsi yang ditulis Djaya Cahyadi, mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dengan judul; *Takdir Dalam Pandangan Fakhra al-Din al-Razi*. Penelitian ini mengkaji pemahaman Fakhr al-Din al-Razi terhadap takdir sebagai salah satu dari warisan keilmuan yang ada dalam Islam.<sup>18</sup> Sedangkan penelitian penulis mengkaji pemikiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dan al-Zamakhsyari mengenai takdir yang terdapat di dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53.

Skripsi yang ditulis Roli Hendra, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017, dengan judul; *Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Seumelu Barat, Kabupaten Semeulue*.<sup>19</sup> Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang pemahaman takdir dikalangan masyarakat Desa Malasin. Sedangkan kajian penulis ini memfokuskan pada panafsiran Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Kasyaf mengenai takdir yang terdapat di dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan Surat al-Anfāl ayat 53.

Dari ketiga penelitian di atas terlihat bahwa fokus penelitiannya memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan kajian penulis ini, dengan perbedaan tersebut tentu hasil kajian penulis ini akan sangat berbeda dengan kajian-kajian tersebut.

---

<sup>18</sup>Djaya Cahyadi, *Takdir Dalam Pandangan Fakhra al-Din al-Razi*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

<sup>19</sup>Roli Hendra, *Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Seumelu Barat, Kabupaten Semeulue*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017), h. 6.

## H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian terdiri dari, sumber data dan metode analisis data. Adapun uraian lengkap dari masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun datanya semua dikumpulkan melalui *library research* (kepustakaan).<sup>20</sup> Keseluruhan penelitian ini menggunakan sumber pustaka dalam membahas masalah yang telah dirumuskan. Sumber-sumber pustaka tersebut difokuskan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas yaitu konsep takdir manusia menurut surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl Ayat 53.

### b. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Diantara kedua sumber data tersebut, sumber data primer mempunyai otoritas dan juga prioritas utama dibandingkan dengan sumber data sekunder yang hanya digunakan sebagai penunjang daripada sumber data primer. Adapun uraian lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an serta dua kitab tafsir yang akan dibandingkan, yaitu Kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Kitab Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari.

---

<sup>20</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset 1995), h. 3.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang bersumber dari pihak-pihak lain yang biasanya berwujud data laporan yang telah tersedia.<sup>21</sup> Dengan kata lain data-data yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya, adapun data sekunder yang dimaksudkan antara lain: Pius A. Partanto, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Sulaiman Ibrahim, 2016, *Argumen Takdir*, Jakarta: Tim Ahli Ilmu Tauhid, 2009, *Kitab Tauhid 2*, Jakarta: Ali Muhammad ash-Shalaby, 2014, *Iman Kepada Qadar*, Jakarta: Triyana Harsa, 2008, *Takdir Manusia Dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*, Banda Aceh: Ma'ani Abd Halim Mahmud, 2006, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Muhammad Husain Al-Dzahabi, 2004, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Kairo: Manna' Khalik Al-Qattan, 2010, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa.

### c. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan, kitab-kitab, dan jurnal mengenai hal-hal yang berhubungan dengan takdir manusia, tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Kasysyaf, serta surat ar-Ra'd ayat 11 dan surat al-Anfāl ayat 53.

---

<sup>21</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 91.

#### d. Analisis data

Setelah semua data terkumpul, baru kemudian melakukan tahap selanjutnya yaitu menganalisis semua data tersebut. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Deskriptif, dengan metode deskriptif ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan meredaksikan penafsiran al-Maraghi dan al-Kasysyaf yang menafsirkan tentang surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53.
2. Interpretasi yaitu menafsirkan pemikiran secara objektif. Metode ini penulis gunakan untuk memahami data yang terkumpul serta menangkap arti yang dimaksud oleh para tokoh.
3. Komparatif adalah melakukan perbandingan antara dua kitab tafsir, dalam hal ini penulis hendak membandingkan penafsiran tafsir al-Maraghi dan al-Kasysyaf dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53 untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, dalam memahami konsep takdir manusia yang dimaksudkan dalam kedua ayat tersebut.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penyajian serta pembahasan yang akan diteliti, berikut ini adalah sistematika pembahasan :

Bab I, merupakan pendahuluan, yang berisi sub judul, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pembahasan mengenai konsep takdir. Dimulai dengan menjelaskan pengertian takdir, macam-macam takdir, dan selanjutnya hikmah beriman kepada takdir.

Bab III, merupakan pembahasan tentang biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi dan al-Zamakhsyari beserta kitab tafsinya. Seperti perjalanan hidupnya, karya-karyanya dan menjelaskan metodologi yang digunakan kedua mufassir dalam menafsirkan suatu ayat. Tujuannya agar dapat memberikan gambaran umum tentang metodologi kedua mufassir dalam menafsirkan dan latar belakang dalam menafsirkan suatu ayat.

Bab IV, merupakan pembahasan mengenai konsep takdir manusia dalam Al-Qur'an Surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53 berdasarkan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi dan al-Zamakhsyari dalam Kitab Tafsir al-Kasysyaf. Kemudian dilakukan analisis dengan mencari persamaan dan perbedaan penafsirannya.

Bab V, merupakan bab terakhir atau penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, beserta dengan saran. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Untuk memperkuat landasan teori dalam kajian ini, perlu dijelaskan beberapa hal, antara lain:

#### A. Takdir

##### 1. Pengertian Takdir

Takdir berasal dari kata *قدر- تقدرا* yang berarti penentuan, pengaturan dan penetapan kadar sesuatu.<sup>1</sup> Dalam lisan al-‘Arab, kata takdir dan *qadr* mempunyai makna yang sama yaitu ketentuan Allah, kedua kata ini sering digunakan dalam makna yang sama yaitu ketentuan Allah. Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab, kata takdir dalam Al-Qur’an terambil dari kata *قدر* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, jika anda berkata sesungguhnya Allah telah mentakdirkan demikian, maka berarti Allah sudah memberi kadar, ukuran, dan batas tertentu dalam diri, sifat ataupun kemampuan maksimal pada makhluk-Nya.<sup>2</sup>

Beberapa pemahaman takdir atau *qadr* yang dikemukakan oleh beberapa aliran mazhab:

- a. Aliran Qadariyah, Aliran ini menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai hak untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak

---

<sup>1</sup>Asrori, *Tafsir Al-Asraar*, Vol. 1, (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012), h. 18.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 62.

mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya.<sup>3</sup>

- b. Aliran Jabariah, aliran ini terpecah kepada dua kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda mengenai takdir. Kelompok pertama yaitu kelompok yang dikenal sebagai kelompok Jabariah Ekstrem, mereka berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya, akan tetapi perbuatan tersebut dipaksakan atas dirinya. Sedangkan yang kedua yaitu kelompok jabariah moderat, kelompok ini mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diberikan pada setiap diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya.<sup>4</sup>
- c. Aliran Mu'tazilah, aliran ini mengatakan bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, aliran Mu'tazilah menganut paham Qadariah atau dikenal dengan istilah *free will*. Menurut al-Jubba'I dan Abd al-Jabbar, manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya.<sup>5</sup>
- d. Aliran Asy'ariyah, aliran ini mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah, ia diibaratkan anak kecil yang tidak memiliki pilihan dalam hidupnya. Untuk menjelaskan dasar pijakannya Asy'ari memakai teori *al-kasb* (perolehan), yaitu segala sesuatu dapat terjadi

---

<sup>3</sup>Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Cet. 3, Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 161.

<sup>4</sup>Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Cet. 2, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 188-189.

<sup>5</sup>*Ibid*,..., h. 191

dengan perantaraan daya yang diciptakan, sehingga menjadi perolehan bagi *muktasib* yang memperoleh kasab untuk melakukan perbuatan.<sup>6</sup>

Dari beberapa pemahaman yang dikemukakan di atas terlihat bahwa dari keempat aliran mazhab tersebut memiliki perbedaan dalam memahami takdir manusia, kelompok Qadariah dan Mu'tazilah memandang bahwa takdir manusia tergantung pada manusia tanpa ikut campur Tuhan, disisi lain kelompok jabariah memandang bahwa takdir manusia telah ditetapkan oleh Tuhan manusia hanya bisa menjalani saja. Sedangkan kelompok Asy'ariyah memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan, disisi lain manusia tersebut juga harus berusaha untuk mewujudkannya.

## 2. Macam- Macam Takdir

Takdir terbagi kepada empat macam, antara lain yaitu:<sup>7</sup>

### a. Takdir *Azali* (takdir umum)

Takdir *Azali* (takdir umum), meliputi segala hal dalam lima puluh ribu tahun sebelum terciptanya langit dan bumi, ketika Allah SWT menciptakan *al-qalam* dan memerintahkannya menulis segala apa yang ada sampai hari kiamat.<sup>8</sup>

Seperti yang tercantum dalam firman Allah Surat at-Taubah ayat 51 dan al-Hadid ayat 22 yang bunyinya:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا<sup>ج</sup>

<sup>6</sup>Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*,... h. 165.

<sup>7</sup>Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), h.169.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 169.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad); "tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami.” (Qs. At-Taubah: 51)<sup>9</sup>

Dan surat al-Hadid ayat 22,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلُ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (Qs. Al-Hadid: 22)<sup>10</sup>

Kemudian dalam firman Allah dalam surat an-Naml ayat 75:

وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)”. (Qs. an-Naml: 75)<sup>11</sup>

Kemudian Rasulullah Saw juga bersabda, yang artinya: “Allah SWT telah menulis takdir semua makhluk 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.”<sup>12</sup>

#### b. Takdir ‘Umri

Takdir ‘Umri, yaitu takdir yang tertulis ketika pembentukan *nuthfah* (setetes mani) di dalam rahim, ketika itu ditulislah jenis kelaminnya (laki-laki atau

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 195.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 540.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 383.

<sup>12</sup>Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2...*, h. 170.

perempuan), maut, amal, dan nasibnya (sengsara atau bahagia) serta semua yang akan dialaminya. Tidak bertambah dan tidak pula dikurangi.<sup>13</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ  
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ  
 وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ  
 لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ط وَنُكَلِّمُكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ  
 الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ج

Artinya: “Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. (Qs. Al-Hajj: 5)<sup>14</sup>

### c. Takdir *samawi* (takdir tahunan)

Takdir *samawi* (takdir tahunan), yaitu yang dicatat pada malam *lailatur qadar* setiap tahun, seperti firman Allah SWT:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿١٠٠﴾ أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

<sup>13</sup>Ali Muhammad ash-Shalaby, *Iman Kepada Qadar*, (Cet. 1, Jakarta: Umul Qura, 2014), h. 104.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Deponogoro, 2015), h. 332.

Artinya: “*Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh Kami-lah yang mengutus rasul-rasul. (Qs. Ad-Dukhan:4-5)*<sup>15</sup>

Para mufassir menyebutkan, pada malam itu ditulislah semua yang bakal terjadi dalam satu tahun: mulai dari kebaikan, keburukan, rezeki, ajal, dan lain-lain, untuk memilah kejadian dan peristiwa dalam satu tahun, yang kesemuanya itu telah dicatat sebelumnya dalam *lauh mahfuzh*, juga apa yang ditetapkan dalam takdir ‘umri yang berkaitan khusus dengan individu.<sup>16</sup>

d. Takdir *Yaumi* (harian)

Takdir *Yaumi* (harian), yaitu dikhususkan untuk semua peristiwa yang telah ditakdirkan dalam satu hari; mulai dari penciptaan, rizeki, menghidupkan, mematikan, mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Artinya: “*Apa yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*” (Qs. ar-Rahman: 29)<sup>17</sup>

Maksudnya, apa yang menjadi urusan-Nya menyangkut makhluk-Nya.

Takdir ini dan kedua takdir sebelumnya ‘*Umri* dan *Samawi*) merupakan penjabaran dari takdir *Azali*.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 496.

<sup>16</sup>Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2...*, h. 171-172.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Deponegoro, 2015), h. 532.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h.172.

### 3. Hikmah Beriman Kepada Takdir

Adapun hikmah yang dapat diambil dari memahami dan beriman kepada takdir antara lain adalah sebagai berikut:

#### a. Sebagai ujian

Bagi seorang mukmin jalan hidup ini tidak selalu datar, ia bertingkat-beringkat dan bertangga-tangga seperti tingkatan kualitas manusia itu sendiri. Kehendak Allah berupa ujian itu tergantung seberapa kuat iman seseorang itu. Hanya orang yang memiliki keimanan yang kuat, akan mencapai puncak kenikmatan. Sementara mereka yang tipis imannya akan terhempas dari tangga atau tingkatan tertentu dan mungkin akan jatuh ke bawah. Karena itu dalam kacamata keimanan tangga itu menunjukkan derajat kita di sisi Allah sebagai seorang Hamba-Nya. Al-hikmah kadang-kadang Allah harus menetapkan ujian dalam bentuk kenikmatan dan kadang-kadang dalam bentuk musibah.<sup>19</sup>

#### b. Sarana pendidikan dan pengajaran

Dalam mendidik dan mengajari hamba-hamba-Nya, kadang-kadang Allah menimpakan musibah atau memberikan beraneka ragam kenikmatan. Contoh pengajaran Allah terhadap umat Islam dengan bentuk musibah adalah apa yang ditimpakan kepada kaum muslimin ketika Perang Uhud dan Hunain. Dalam Perang Uhud, Allah memberikan pelajaran dan pendidikan kepada umat Islam agar tidak keluar dari kewajiban mentaati pimpinan. Sedangkan dalam perang Hunain Allah mendidik kaum muslimin agar tidak berlaku congkak dan berbangga diri dengan banyaknya jumlah tentara mereka serta agar mereka tidak

---

<sup>19</sup>Triyana Harsa, *Takdir Manusia Dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran Tafsir al-Azhar*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 57-58.

meremehkan musuh. Apa yang terjadi dalam kedua perang tersebut karena kaum muslimin tidak mentaati pimpinan dan merasa dirinya mempunyai kekuatan yang lebih, sehingga Allah memberikan musibah kepadanya berupa kekalahan dalam perang. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami.” (Qs. Al-Anbiya’: 35)<sup>20</sup>

Makna ayat tersebut di atas dapat dijelaskan dengan ungkapan, bahwa Allah akan menguji manusia dengan musibah yang menurut pandangannya adalah keburukan dan akan menguji manusia dengan kenikmatan yang menurutnya adalah kebaikan. Maka setiap manusia mempunyai ketetapan derajat ujian yang berbeda-beda, sehingga harus dihayati apa hikmah yang ada dibalik ketetapan itu bagi kelangsungan jati diri kemukminan manusia, juga pengharapan ampun kepada Allah Ta’ala.<sup>21</sup>

#### c. Pembalasan yang disegerakan

Kadang-kadang karena tuntutan hikmah-Nya yang agung. Allah menyegerakan pembalasan terhadap hamba-hamba-Nya atas sebagian perbuatan mereka yang baik dan buruk. Allah memberikan kebaikan berupa pahala bagi amal saleh yang mereka lakukan dan menghukum sebagian perbuatan buruk mereka dengan menimpakan musibah, penyegeraan imbalan di dunia ini dilakukan agar manusia

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 324.

<sup>21</sup>Triyana Harsa, *Takdir Manusia Dalam Pandangan Hamka...*, h. 58-59.

terdorong semakin banyak melakukan kebaikan dan dalam rangka mengingatkan manusia yang melakukan kejahatan untuk segera bertobat dari kejahatannya.

Jelaslah bahwa kebahagiaan itu dicapai dengan amal perbuatan saleh sementara kesengsaraan dicapai dengan amal perbuatan jahat. Sesungguhnya Allah mengetahui persoalan yang terjadi dan begitu pula Dia kemudian yang menentukannya. Barang siapa yang memilih berbahagia, maka ia akan dipermudah untuk beramal baik yang menentukan pada kebahagiaan tersebut, demikian sebaliknya siapa yang memilih kesengsaraan maka akan dipermudah untuk berbuat jahat yang akan menuntun ke jalan kesengsaraan juga. Keduanya akan dipermudah untuk melakukan suatu perbuatan yang diciptakan bagi manusia, hal ini sudah menjadi bagian dari Kemauan Umum Allah.<sup>22</sup>

- d. Mendorong manusia untuk semakin taat dan terus mendekatkan diri kepada Allah SWT

Memahami takdir juga mendorong manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak, disamping memiliki kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang kepada makhluknya.

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: “Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki. (Qs. al-Buruj: 16)<sup>23</sup>

Menurut Thabi'-thabi'i sebagaimana yang telah dikutip oleh Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah yaitu surah al-Buruj ayat 16 yang menjelaskan bahwa tidak

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 59-60.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 590.

ada sesuatu yang dapat menghalangi Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya tidak dari dalam, seperti bosan, malas, jemu, atau perubahan kehendak, dan lain-lain, tidak juga dari luar, yang dapat menghalangi terlaksananya kehendak-Nya.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa manusia dengan kemampuannya untuk membedakan antara yang baik dan buruk kemudian dapat memilih diantara keduanya. Barang siapa yang menggunakan kemampuannya sesuai dengan Sunnatullah, maka Allah akan memberi hidayah yaitu mengilhamkan kepadanya untuk memilih takdir yang baik dan diantara takdir-takdir yang telah ditetapkan baginya.

## **B. Tafsir *Madzahib* dan Tafsir *Muqarran***

### **1. Tafsir *Madzahib***

Secara harfiah *madzahib* tafsir dapat diartikan sebagai aliran-aliran penafsiran (Al-Qur'an). Kata *madzahib* sendiri adalah bentuk jama' dari kata madzhab, dalam bahasa arab berarti jalan yang dilalui atau yang dilewati. Menurut para ulama tafsir madzhab adalah metode yang di bentuk setelah melalui pengkajian (penelitian) kemudian orang yang menjalaninya menjadikan itu sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun diatas prinsip-prinsip kaidah. Madzhab bisa disebut juga sebagai aliran penafsiran yang berisi tentang hasil ijtihad, berupa penafsiran pemikiran para ulama dengan metode dan

---

<sup>24</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 163.

pendekatan tertentu yang kemudian dikumpulkan dan diikuti oleh orang-orang yang datang setelahnya.<sup>25</sup>

Sedangkan kata tafsir secara bahasa merupakan bentuk isim masdar (kata benda abstrak) dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan sesuatu. Maka tafsir secara istilah dapat diartikan sebagai suatu pemahaman atau penjelasan seorang mufassir, terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan metode pendekatan tertentu.<sup>26</sup>

## 2. Tafsir *muqarran*

Muqarran berasal dari kata *al-mukarranatu* yang berarti perbandingan.<sup>27</sup> Metode tafsir *al-muqarran* yakni suatu metode tafsir Al-Qur'an dengan mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir, di mana seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian menulis, mengkaji, dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka.

---

<sup>25</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 1-2.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>27</sup>A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 1114.

### **BAB III**

## **DESKRIPSI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-KASYSYAF**

#### **A. Riwayat Hidup Ahmad Musthafa Al-Maraghi**

Al-Maraghi mempunyai nama lengkap yaitu Ahmad Musthafa Ibnu Musthafa Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Mun'in Al-Qadi Al-Maraghi. Beliau dilahirkan pada tahun 1298 H/1881 M di sebuah kota yang terletak di Provinsi Suhaj, yakni kota al-Maraghah.<sup>1</sup> Kota al-Maraghah terletak lebih kurang 700 km dari arah selatan kota Kairo.<sup>2</sup> Menurut Abdul Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten al-Maraghah yang terletak ditepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.<sup>3</sup> Kata al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Musthafa al-Maraghi bukanlah *nisbah* yang dikaitkan dengan keturunannya, akan tetapi kata al-Maraghi diujung nama beliau dihubungkan dengan nama daerah yaitu al-Maraghah.

Ahmad Musthafa al-Maraghi lahir dari keluarga ulama yang taat dan juga menguasai berbagai macam bidang ilmu agama. Hal ini dapat dilihat 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) merupakan ulama besar dan cukup terkenal, antara lain kelima ulama besar tersebut adalah:<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ma'ani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 328.

<sup>2</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 16.

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi pimpinan al-Azhar di dua periode, yaitu tahun 1928 M-1930 M dan 1935M-1945 M.
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, merupakan pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
3. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, pernah diangkat menjadi Dekan pada Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar dan juga Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, juga pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi, juga pernah menduduki jabatan Sekretaris Badan Penelitian dan pengembangan di Universitas Al-Azhar.<sup>5</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi dan abangnya Muhammad Musthafa al-Maraghi merupakan dua ulama besar yang hidup pada masa yang sama, di dalam riwayat Muhammad Musthafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, selang beberapa tahun kemudian yaitu tepatnya pada tahun 1952 M Ahmad Musthafa al-Maraghi juga wafat di Mesir. Keduanya sama-sama mengguluti bidang tafsir dan sama-sama mengarang kitab tafsir, keduanya juga pernah berguru kepada Muhammad Abduh.

Setelah Ahmad Musthafa al-Maraghi menginjak usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Otaknya yang sangat cerdas, membuat beliau bisa menghafal Al-Qur'an sebelum

---

<sup>5</sup>Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur; Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 110. Sebagaimana dikutip M. Khairul Hadi dalam Jurnalnya, h. 156.

usia 13 tahun. Di samping belajar Al-Qur'an, beliau juga mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu tajwid dan dasar-dasar dari ilmu syariah di Madrasah.<sup>6</sup>

Kemudian pada tahun 1314 H/1897 M, atas anjuran dan perintah ayahnya Ahmad Musthafa al-Maraghi melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar di Kairo dan ia juga mengikuti kuliah di Universitas Darul Ulum (sekarang jadi bagian dari Cairo University) yang berada di Kairo. Di Universitas tersebut ia mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan agama, antara lain bahasa Arab, balaghah, ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan ilmu-ilmu yang lainnya. Pada tahun 1909 M ia berhasil menyelesaikan kuliahnya di dua universitas tersebut secara bersamaan.<sup>7</sup>

Dari dua universitas tersebut ia menyerap ilmu dari beberapa ulama yang terkemuka pada saat itu, diantaranya Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan beberapa ulama lainnya. Para ulama tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk intelektual Ahmad Musthafa al-Maraghi sehingga ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Setelah menguasai berbagai macam cabang ilmu terutama yang berkaitan dengan keagamaan, beliau mulai dipercaya untuk memegang jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan.<sup>8</sup> Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Beliau juga pernah diangkat menjadi

---

<sup>6</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi...*, h. 17.

<sup>7</sup>Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Usuliyin*, (Birut: Dar Ihya al-Ulum, 1376 H), h. 18. Sebagaimana di kutib oleh M. Khairul Hadi dalam Jurnalnya, h. 158.

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 617.

Direktur pada Madrasah Mu'allimin di Kota Fayum, sebuah kota yang terletak lebih kurang 300 km di sebelah barat daya Kota Kairo.<sup>9</sup>

Pada masa selanjutnya Ahmad Musthafa al-Maraghi semakin mapan sebagai intelektual muslim. Ia diangkat menjadi *qadi* (hakim) di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga tahun 1919 M. Setelah itu beliau pada tahun 1928 M pulang kembali ke Mesir dan mendapat kepercayaan untuk menduduki kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Pada bulan Mei 1928 beliau diangkat menjadi Rektor Universitas al-Azhar. Pada saat diangkat menjadi Rektor Universitas al-Azhar beliau masih berusia 48 tahun, hal tersebut membuat beliau menjadi rektor termuda dalam sejarah Universitas itu.<sup>10</sup>

Ketika Ahmad Musthafa al-Maraghi menjabat sebagai Kepala Mahkamah Syariah, kasus warisan termasuk kasus besar yang diajukan ke Mahkamah. Ahmad Musthafa al-Maraghi mempelajari kasus itu dengan sangat teliti, sehingga dapat mengambil keputusan betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari kesalahan. Setelah waktunya tiba, sekelompok orang bermaksud menghalangi-halangi Ahmad Musthafa al-Maraghi untuk tidak memberikan putusan yang memberatkan kelompok mereka. Sehingga ditengah jalan menuju mahkamah, datanglah kelompok tersebut menjegat beliau dengan maksud menyuap beliau agar mengurungkan niatnya pergi ke mahkamah. Namun, Allah memberikan kekuatan pada diri Ahmad Musthafa al-Maraghi dan menjadikan masalah itu menjadi ringan. Ahmad Musthafa al-Maraghi tetap pada pendiriannya

---

<sup>9</sup>Mu'min Rauf, *Pendekatan Takwil al-Maraghi Terhadap ayat-ayat Mutasyabihat*, (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), h. 17.

<sup>10</sup>Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir...*, h. 329-330.

untuk melanjutkan perjalanan ke mahkamah dan menolak segala bentuk penawaran yang diberikan oleh kelompok tersebut. Beliau tetap memberi putusan yang menurutnya itu adalah benar. Masih banyak kasus-kasus serupa yang menimpa pada diri Ahmad Musthafa al-Maraghi.<sup>11</sup>

Bulan Mei tahun 1928 M, Ahmad Musthafa al-Maraghi ditunjuk sebagai Imam Besar al-Azhar atau Syaikh Azhar. Usianya pada saat itu 48 tahun, usia yang relatif muda untuk posisi sebagai Syaikh al-Azhar. Dia adalah Syaikh al-Azhar termuda. Ketika ia menjabat sebagai Imam Besar al-Azhar, Ahmad Musthafa al-Maraghi melakukan beberapa perubahan yang mendasar dalam rangka mereformasi Universitas al-Azhar. Tentu kebijakannya itu menuai perbedaan pendapat dan bahkan terjadi perlawanan yang sengit, sampai pada puncaknya beliau memilih mungundurkan diri dari jabatan Imam Besar al-Azhar. Maka ia jalani selama kurang lebih 6 tahun, sampai pada akhirnya pada tahun 1935 ia dengan penuh penghormatan diminta kembali menduduki jabatan Imam Besar al-Azhar, dan berlangsung sampai ia menghadap Yang Maha Kuasa.<sup>12</sup>

#### 1. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Sebagaimana diketahui bahwa selain mengajar, Ahmad Musthafa al-Maraghi juga aktif menulis dan mengarang, salah satu karyanya yang paling fenomenal adalah kitab Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang cukup terkenal di dunia Islam hingga saat ini. Kitab ini beliau tulis selama kurang lebih tujuh tahun dan

---

<sup>11</sup>*Ibid...*, h. 329.

<sup>12</sup>*Ibid...*, h. 330.

berakhir pada bulan Dzulhijjah 1365 H, di Kota Hilwan, Mesir.<sup>13</sup> Selain tafsir al-Maraghi ia juga menghasilkan beberapa karya lainnya, antara lain:

- a. *'Ulum al-Balagah*
- b. *Hidayah at-Talib*
- c. *Buhus wa Ara*
- d. *Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- e. *Mursyid at-Tullab*
- f. *Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*
- g. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
- h. *Ad-Diyanah wa al-Akhlak*
- i. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- j. *Al-Rifq bi al-Hayawanfi al-Islam*
- k. *Syarah Salasin Hadisan*
- l. *Tafsir Innama as-Sabil*
- m. *Risalah fi Zaujat an-Nabi*
- n. *Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan*
- o. *Al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-Abbasiyyah*
- p. *Al-Mutala'ah al-Arabiyah li al-Madaris as-Sudaniyyah*
- q. *Risalah Fi-Mustala'ah al-Hadis.*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 618.

<sup>14</sup>Abdullah Al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin*, ... h. 202-204.

## 2. Kitab Tafsir Al-Maraghi

### a. Latar belakang penulisan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi termasuk dalam salah satu kitab tafsir yang terbaik pada abad modern. Ahmad Musthafa al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.

Latar belakang penulisan kitab Tafsir al-Maraghi karena dipengaruhi oleh dua faktor:

#### 1. Faktor Internal

Ahmad Musthafa al-Maraghi telah begitu terlibat di dalam urusan bahasa Arab baik belajar maupun mengajar, menulis ataupun menghimpun, yang telah dilakukannya setengah abad. Beliau secara terus menerus meneliti *uslub-uslub* melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasul Saw, disamping parama sastra Arab yang berbentuk syair ataupun prosa. Beliau juga mempunyai cita-cita di dalam dirinya untuk menjadi obor pengetahuan Islam, terutama di bidang tafsir. Sebab dengan tafsir ini beliau merasa bisa menyampaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Kitabullah dengan cara menguakkan permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit, dan menguakkan berbagai rahasia yang termuat di dalamnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 19.

<sup>16</sup>*Ibid.*..., h. 17.

## 2. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya, serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Dari mendengar pertanyaan-pertanyaan itu, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, disamping menyikapkan berbagai persoalan agama (*ad-din*) dan menyingkapkan berbagai kepelikan yang sulit dipahami, kebanyakan kitab tafsir telah ditumbuhi dengan istilah-istilah ilmu yang lainnya, seperti ilmu balaghah, nahwu, saraf fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, hal tersebut justru dapat menjadi hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>17</sup>

Kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Ada pula sebagian kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu ketika penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan, karena Al-Qur'an memberikan isyarat melalui ayat-ayatnya. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya tidak perlu menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmiah yang hanya berlaku saat itu. Sebab, dengan berlakunya masa, maka sudah barang tentu situasi tersebut akan berubah. Beliau juga mengatakan

---

<sup>17</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1..., h. 18.

bahwa tafsir dahulu ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh para pembaca yang semasa.<sup>18</sup>

#### b. Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Dalam muqaddimah Tafsir al-Maraghi beliau mengemukakan tentang sistematika penulisan Tafsir al-Maraghi, antara lain:<sup>19</sup>

1. Menyampaikan ayat-ayat diawal pembahasan, pada setiap pembahasan dimulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.
2. Penjelasan kata-kata, disertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
3. Pengertian ayat secara *Ijmal*, Menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmal*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmal*.
4. Menyertakan *asbabun-nuzul* ayat (sebab-sebab turunnya ayat), jika terdapat riwayat shahih dari hadis yang menjadi pegangan para mufassir.
5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, misalnya; ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan yang lainnya.

---

<sup>18</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1..., h. 1-2.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 17-21.

6. Sebelum membahas ayat yang ditafsirkan, terlebih dahulu Ahmad Mustafa al-Maraghi mengkaji beberapa tafsir terdahulu yang beraneka ragam kecenderungannya serta masa penulisannya, setelah itu baru beliau menyajikannya dengan bahasa yang mudah difahami.
7. Dalam pembahasannya, beliau tidak memakai cerita-cerita orang terdahulu, kecuali yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama sudah tidak diperselisihkan.
8. Kitab tafsir ini disusun 30 jilid, setiap jilid terdiri satu juz Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan para pembaca, disamping itu juga memudahkan mereka untuk membawa kitab tafsir ini kemana-mana.<sup>20</sup>

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menulis kitab tafsinya memerhatikan berbagai macam aspek yang cukup mendetail, hal tersebut tidak terlepas dari keilmuan beliau yang menguasai berbagai macam cabang ilmu pengetahuan.

#### c. Metode, bentuk dan corak penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi

##### 1. Metode penafsiran

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bisa dikatakan telah mengembangkan sebuah metode baru, beliau merupakan seorang mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian "uraian umum" dengan "uraian rincian", sehingga ayat-ayat di

---

<sup>20</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1..., h. 17-21.

dalamnya di bagi menjadi dua kategori makna yaitu makna *Ijmali* dan *Tahlili*. Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*, hal itu dapat dilihat dari cara beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat-ayat menjadi satu kelompok lalu menjelaskan pengertian secara beberapa makna kata yang sulit dipahami secara ringkas, serta menyebutkan *asbabun nuzul* terhadap ayat-ayat yang mengandung *asbabun nuzul*, kemudian juga menjelaskan munasabah ayatnya. Pada bagian akhir beliau memberikan penafsiran secara rinci mengenai ayat tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Bentuk penafsiran

Ketika membaca kitab tafsirnya tidak ditemukan penjelasan secara jelas tentang bentuk penafsiran yang menjadi rujukannya. Namun Muhammad Husain al-Dzahabi menyatakan, bahwa al-Maraghi menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Nabi Saw, pemikiran *Salaf al-Salif* dari para sahabat dan tabi'in, kemudian berdasarkan para mufassir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akalnya.<sup>22</sup> Dapat dikatakan bentuk penafsiran al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah menggabungkan antara bentuk *bil-Ma'tsur* dan *bil-Ra'yi* atau disebut juga dengan metode *bil-Iqtiran* yaitu perpaduan antara

---

<sup>21</sup>Abd Muin Salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 41.

<sup>22</sup>Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Juz II, (Kairo: Daarul Hadis, 2005), h. 523.

sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan juga *shahih* serta dipadukan dengan sumber hasil ijtihad dari pemikiran yang sehat.<sup>23</sup>

Salah satu contohnya adalah ketika al-Maraghi menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 9.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِنُ بَغْتًا  
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنُ  
فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ

*Artinya: “Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikannlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya yang berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikannlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah Mencintai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>24</sup> (QS. al-Hujarat: 9)*

Kemudian beliau menjelaskan keadilan dari ayat tersebut dengan meriwayatkan sebuah hadis yang artinya: Dari Muhammad bin ‘Abd al-Ram bin Sulaiman dari Husyaim, mengabarkan Ubaidillah bin Abi Bakr dari Anas. Rasulullah Saw bersabda: “Tolonglah saudaramu ketika berbuat aniaya dan dianiaya.” Seseorang berkata “Ya Rasulullah, orang ini saya tolong ketika teraniaya, maka bagaimanakah saya harus menolong dia ketika berbuat aniaya.” Lalu Rasulullah Saw berkata: “Kamu menahan dia berbuat aniaya, maka itulah cara kamu menolong dia.”

<sup>23</sup>Ridwan Nashir, *Memahami Alquran; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), h. 15.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 516.

Menurut al-Maraghi keadilan yang dibicarakan Al-Qur'an mengandung berbagai macam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama. Keadilan juga tidak hanya berlaku bagi manusia saja, tetapi berlaku juga untuk alam semesta yang telah ditegakkan oleh Allah Swt, atas dasar keadilan. Sebagaimana QS. ar-Rahman ayat 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾  
 أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾  
 وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

*Artinya: "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu."<sup>25</sup> (QS. al-Rahman: 7-9)*

Ajaran Islam sangat menekankan terwujudnya keadilan ditengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya keadilan merupakan implementasi dari sifat Allah, yakni yang Maha Adil, sehingga dapat mendorong manusia yang mentaatinya untuk berbuat adil.<sup>26</sup>

### 3. Corak Tafsir al-Maraghi

Corak dari Tafsir al-Maraghi bisa dikatakan bercorak *Adabi Ijtima'i*. Secara istilah *Adabi Ijtima'i* ialah suatu kitab tafsir yang berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan,<sup>27</sup> seperti pemecahan masalah tatanan

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahan...*, h. 531.

<sup>26</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 27,... h. 189-190.

<sup>27</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h.108.

sosial, serta pemecahan terhadap masalah umat Islam dan juga bangsa pada umumnya, sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat.<sup>28</sup>

Salah satu contoh penafsiran bercorak *Adabi Ijtima'i* dalam Kitab Tafsir al-Maraghi dapat dilihat dari penafsiran al-Maraghi terhadap QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ  
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”<sup>29</sup> (Qs. Al-baqarah: 261)

Penafsiran kata-kata sulit:

سَبِيلِ اللَّهِ : ialah sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah.

حَبَّةٌ : ialah kata tunggal dari *al-Hab* yang artinya bebijian yang di tanam dari pohon dan menjadi makanan pokok (padi, gandum, dan lain sebagainya).

Pengertian secara *ijmal* (umum):

Allah Swt menjelaskan di sini mengenai keutamaan menginfakkan harta di jalan-Nya, Allah menegaskan bahwa amal kebaikan itu pahalanya akan di lipat

<sup>28</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi, Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Cet. I, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 115.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan...*, h. 44.

gandakan oleh Allah menjadi tujuh ratus (700) kali lipat. Dalam hal ini Allah mencotohkannya dengan tangkai padi (gandum/bulir) sebagai ibaratnya. Selanjutnya Allah menerangkan bahwa membangkit-bangkitkan (kebaikan yang telah dilakukan) dan menyakiti, adalah membatalkan sedekah (menghilangkan pahalanya). Ini sama saja dengan riya'. Dalam hal ini Allah mengibaratkan sebagai batu licin yang merupakan ibaratnya.<sup>30</sup>

Penjelasan:

(مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ قَد)

Perumpamaan orang-orang yang meginfakkan harta karena dorangan mendapatkan ridha Allah dan balasan yang baik dari-Nya, seperti orang yang menanam satu biji di tanah yang sangat subur. Kemudian benih itu membuahkan tujuh bulir (tangkai), yang setiap bulir akan menumbuhkan seratus bebijian. Hal ini dapat kita lihat dalam tetumbuhan yang berbiji, misalnya jagung, gandum, padi, dan lain sebagainya.

Ahmad Musthafa al-Maraghi mengambil penjelasan ini berdasarkan hasil penelitian uji coba koperasi pertanian di Mesir. Percobaan ini membawa hasil yang membuktikan bahwa satu bibit biji tidak hanya menumbuhkan satu bulir, akan tetapi lebih banyak dari itu. Satu bulirnya, terkadang bisa mengandung empat puluh biji, lima puluh atau bahkan enam puluh biji bahkan ada yang lebih banyak lagi. Pada tahun 1942 M salah seorang peneliti koprasia menemukan satu

<sup>30</sup>Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3..., h. 53.

bibit gandum yang bisa menumbuhkan tujuh ratus buah biji. Pada perkembangannya, zamanlah yang akan menceritakan kepada kita tentang hal-hal yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, meski membutuhkan waktu yang cukup lama. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin kelihatan kebenaran yang telah diceritakan di dalam Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Kesimpulannya bahwa orang yang berinfak dalam rangka mengharap ridha Allah dan meninggikan kalimah-Nya, sama seperti seseorang yang menaburkan benih di tanah yang sangat subur sehingga mendapatkan hasil sangat baik, ketika panen akan memetik hasilnya tujuh ratus kali lebih banyak dari aslinya.

(وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ)

Allah memberi tambahan padanya dengan tambahan yang tak terhitung lagi. Ibnu Majah mengeluarkan sebuah hadis dari Ali dan Abu Darda, yang menceritakan tentang Rasulullah Saw, yang mengatakan, “siapa saja yang menafkahkan hartanya dijalan Allah, kemudian tinggal di rumahnya, maka setiap dirham yang ia infakkan menjadi tujuh ratus dirham (pahalanya). Dan siapa saja yang ikut berperang dijalan Allah, kemudian menginfakkan hartanya untuk itu, maka bagi setiap dirham akan menjadi tujuh ratus kali dirham di hari kiamat esok.”

Mu'az bin Jabal meriwayatkan bahwa orang-orang yang berjuang dijalan Allah, dan menginfakkan harta bendanya, Allah telah menyediakan pahala dari gudang rahmat-Nya, yang pahala tersebut tidak ada putus-putusnya (mengalir terus).

---

<sup>31</sup>Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3..., h. 54.

(وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ)

Sungguh, Allah Swt mempunyai kemudahan yang tak terbatas, pemberiannya tidak bisa dihitung dan dibatasi. Allah maha mengetahui, untuk siapa pahala yang dilipat gandakan ini. Yakni, ditujukan kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk meninggikan kalimatul-Haq dan mendidik ummat dengan didikan akhlak agama dan keutamaan yang bisa membawa kepada kebahagiaan, baik di dunia atau kelak jika mereka kembali ke akhirat. Apabila pengaruh infak ini telah membekas, hingga agamanya menjadi kuat diantara mereka, dan seluruh ummat merasakan kebahagiaan, berarti mereka semua telah mengecap hasil yang membawa kebaikan yang melimpah kepada mereka.<sup>32</sup>

## **B. Riwayat hidup al-Zamakhsyari**

Nama lengkap al-Zamakhsyari Abu al Qasim Mahmud ibn Umar ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari. Al-Zamakhsyari lahir di sebuah kota kecil di Khawarizmi, kawasan Turkistan, Rusia, pada tanggal 27 Rajab 467 H/18 Maret 1074 M.<sup>33</sup> Al-Zamakhsyari ketika bermukim di Mekah juga mendapatkan sebuah gelar yaitu Jarullah, namun nama tersebut tidak terlalu melekat pada dirinya, karena beliau lebih melekat dengan nama al-Zamakhsyari yang merupakan sebuah nisbah dari nama desanya Zamakhsyar.<sup>34</sup>

Beliau berasal dari keluarga miskin, tetapi alim dan taat beragama. Beliau bisa dikatakan lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk dikenal sebagai

<sup>32</sup>Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3. ..., h. 55.

<sup>33</sup>Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), h. 429-430.

<sup>34</sup>Saiful Ghafor, *Profil Para Mufasssir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 73.

seorang yang sangat aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kegiatan-kegiatan keilmuan. Beliau juga mempunyai sebuah kelompok diskusi yang cukup terkenal maju dan selalu dipenuhi oleh para ilmuwan dari berbagai macam kalangan.<sup>35</sup>

Al-Zamakhshari pada usia menjelang remaja pergi merantau untuk menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhara, pada saat itu Bukhara merupakan pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Ketika ayahnya dipenjarakan oleh penguasa al-Zamakhshari merasa terpanggil untuk pulang kekampung halamannya, walaupun pada saat itu beliau hanya baru beberapa tahun menuntut ilmu, dan setelah dipenjarakan ayahnya pun meninggal dunia. Setelah itu al-Zamakhshari berjumpa dengan ulama terkemuka di Khawarizm, yakni Abu Mudar al-Nahwi. Setelah bimbingan serta bantuan yang diberikan Abu Mudar, beliau berhasil menjadi yang terbaik diantara murid-murid yang lain, mampu menguasai sastra Arab, bahasa, logika, filsafat serta ilmu kalam.<sup>36</sup>

Al-Zamakhshari juga dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Al-Zamakhshari merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlaknya di bawah dirinya mendapatkan jabatan-jabatan yang tinggi dari penguasa, Walaupun beliau dipromosikan oleh gurunya yaitu Abu Mudar, beliau tetap tidak mendapatkan jabatan apapun dari penguasa. Keadaan itu membuatnya berpindah ke Khurasan, di sana beliau memperoleh sambutan baik dan juga pujian dari kalangan pejabat

---

<sup>35</sup>Ahmad Baidhowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta: Abi Promotion, t.th.), h. 44.

<sup>36</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press, 2005), h. 103.

pemerintahan Abu al- Fathibn al- Husain al- Ardastani serta Ubaidillah Nizam al- Mulk. Di sana, beliau diangkat menjadi sekretaris (katib), tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, beliau pergi ke pusat Pemerintahan Daulah Bani Saljuk, yakni Kota Isfahan.<sup>37</sup>

Setidaknya ada dua sebab yang menyebabkan al-Zamakhshari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk dipemerintahan. Pertama, beliau bukan saja ahli dari segi ilmu bahasa dan sastra Arab, akan merupakan seorang tokoh aliran Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebarkan faham tersebut, hal tersebut membuat dirinya tidak disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak sependapat dengan aliran Mu'tazilah. Kedua, mungkin juga karena kondisi fisiknya yang tidak mendukung, seperti diketahui al-Zamakhshari kehilangan salah satu kakinya. Namun demikian, setelah mengidap penyakit yang cukup parah pada tahun 512 H, angan-angannya untuk mendapatkan jabatan dipemerintahanpun segera sirna, al-Zamakhshari lalu melanjutkan perjalanan ke Bagdad. Di sini ia mengikuti pengajian hadis dari Abu al-Khattab al-Batr Abi Sa'idah al-Syafani, Abi Mansur al-Harisi dan mengikuti pengajian fiqh dari ahli fiqh Hanafi, al-Damagani al- syarif ibn al-syajari.<sup>38</sup>

Beliau melawat ke Makkah selama dua tahun. Di kota suci ini beliau mempelajari kitab Sibawahih, pakar gramatika Arab yang terkenal. beliau juga menyempatkan diri mengunjungi banyak negeri di Jazirah Arab. Kerinduannya kepada kampung halaman membawanya pulang kembali. Menyadari usianya yang semakin lanjut al-Zamakhshari timbul lagi keghairahan untuk pergi ke Kota

---

<sup>37</sup>Ahmad Baidhowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah...*, h. 45.

<sup>38</sup>Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, h. 103.

Makkah. Beliau tiba kembali di sana untuk yang kedua kalinya pada tahun 256 H dan menetap selama tiga tahun, yaitu dari tahun 256-259 H/1132-1135 M, setelah itu beliau pergi ke Kota Bagdad dan setelah itu ke Khawarizm. Setelah beberapa tahun berada di negerinya itu, kemudian beliau wafat di Jurjaniyah pada malam Arafah tahun 538 H.<sup>39</sup>

Al-Zamakhsyari tidak pernah menikah seumur hidupnya, hal tersebut disebabkan sebagian besar waktu beliau habiskan untuk menuntut ilmu serta menyebarkan faham Mu'tazilah, maka tidak mengherankan para penulis biografinya mencatat lebih kurang ada 50 buah karya tulisan beliau yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagian karya al-Zamakhsyari ada yang masih bentuk manuskrip.<sup>40</sup>

#### 1. Karya-karya al-Zamakhsyari

- a. *Al-Kasysyaf 'an Haq'aiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil.*
- b. *Al-Fa'iq fi Garib al-Hadis.*
- c. *Al-Ra'id fi al-Fara'id.*
- d. *Al-Jibal wa al-Amkinah.*
- e. *Mutasyabih Asma'al-Ruwat*
- f. *Al-Kalim al-Nabawig fi al-Mawa'iz*
- g. *Al-Nasa'ih al-Kibar al-Nasa'ih al-Sigar*
- h. *Maqamat fi al-Mawa'iz*
- i. *Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah*
- j. *Diwan Rasa'il*

---

<sup>39</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir...*, h. 224-225.

<sup>40</sup>Ahmad Baidhowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah...*, h. 46-47.

- k. *Diwan al-Tamsil*
- l. *Tasliyat al-Darir*
- m. *Al-Namujaz fi al-Nahw*
- n. *Syarh al-Kitab Sibawaih*
- o. *Syarh al-Mufasssal fi al-Nahw*
- p. *Asas al-Balaghah*
- q. *Jawahir al-Lughah*
- r. *Al-Ajnas, Muqadimah al-Adab fi a-lughah.*<sup>41</sup>

## 2. Kitab Tafsir al-Kasysyaf

### a. Latar belakang penulisan Tafsir al-Kasysyaf

Faktor yang mendorong dan mempengaruhi al-Zamakhsyari untuk menulis serta mengarang kitab Tafsir al-Kasysyaf, diantara adalah:

1. Sekelompok kaum Mu'tazilah ingin memiliki kitab tafsir yang dikarang oleh al-Zamakhsyari untuk dijadikan sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, agar mereka dapat memahaminya dengan jelas. Didorong oleh permintaan tersebut, al-Zamakhsyari menulis sebuah kitab tafsir.
2. Setelah beliau tiba di Makkah, beliau diberitahukan bahwa Ibnu Wahhas yang merupakan penguasa Makkah bertujuan mengunjunginya ke Khawarizh untuk mendapatkan karyanya tersebut. Hal ini mengunggah semangat al-Zamakhsyari untuk memulai menulis tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan lebih ringkas dari yang didektekan sebelumnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran...*, h. 577.

<sup>42</sup>Dara Humaira dan Khairun Nisa, *Unsur I'tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi al-Zamakhsyari)*, Magzha, vol. 1, no. 1, (2016), h. 34.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa tafsir al-Kasysyaf mendapat dukungan dari berbagai kalangan masyarakat. Al-Zamakhshari menulis tafsirnya dimulai ketika berada di Makkah pada tahun 526 H dan diselesaikan pada Akhir 528 H. Penafsiran al-Zamakhshari ini dipandang sangat menarik karena mempunyai uraian yang singkat tetapi jelas. Al-Zamakhshari' menulis kitabnya dengan judul *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*. Penulisan kitab tafsirnya terinspirasi dari permintaan kelompok Mu'tazilah, mereka menamakan diri *Al-Fi'ah Al-Najiyah Al-Adliyah*, beliau mengatakan: "Mu'tazilah sangat menginginkan adanya sebuah kitab tafsir, kemudian meminta agar saya menceritakan hakikat serta makna Al-Qur'an dan juga kisah-kisah yang ada di dalamnya, termasuk dari segi-segi penakwilan."<sup>43</sup>

Pada tahun 1968 M Tafsir al-Kasysyaf dicetak ulang dipercetakan Mustafa al-Babi al-Halabi yang terletak di Mesir. Tafsir al-Kasysyaf di cetak ulang dalam bentuk empat jilid, pada jilid pertama dimulai dengan surat al-Fatihah kemudian diakhiri dengan surat al-Ma'idah. Pada jilid yang kedua diawali surat al-An'am dan kemudian diakhiri dengan surat al-Anbiya'. Jilid yang ketiga diawali surat al-Hajj dan kemudian diakhiri dengan surat al-Hujurat. Jilid keempat diawali dengan surat Qaf dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, h. 104.

<sup>44</sup>Ahmad Baidhowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah...*, h. 448-49.

b. Sistematika Penulisan Tafsir al-Kasysyaf

1. Tafsir *al-Kasysyaf* disusun dengan tartib mushafi, yakni berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf ‘usmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.
2. Dalam penafsirannya bukan hanya kental dengan ilmu *balaghah*, akan tetapi juga sangat kental dengan ilmu nahwu atau gramatika.
3. Disebutkan *Makkiyah* atau *Madaniyah* surat yang dibahas, kemudian disebutkan nama surat.
4. Terkadang menggunakan metode dialog.
5. Adanya syair dalam penafsiran kata dalam suatu ayat.
6. Syair-syair Arab yang terdapat dalam tafsir *al-Kasysyaf* merupakan salah satu unsur penopang yang digunakan oleh al-Zamakhshari untuk mendukung analisisnya dari aspek kebahasaan dan penggunaan kata-kata tersebut pada masa sebelum dan semasa turunnya Al-Qur’an.
7. Ungkapan yang singkat yaitu *fi al-hadis* yang digunakannya dapat mengandung hadis dari berbagai perawi, mungkin al-Bukhari, Muslim atau perawi lainnya.
8. Menyebutkan makna mufradat terlebih dahulu sebelum menafsirkan.
9. Terlebih dahulu menuliskan ayat Al-Qur’an, kemudian menggunakan pemikiran rasional yang didukung oleh dalil *naqli*. Al-Zamakhshari mengawali penafsiran dengan mengemukakan pemikirannya secara rasional

yang didukung oleh dalil-dalil baik itu riwayat hadis maupun ayat Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran banyak menggunakan ilmu *balaghah* karena beliau dikenal sangat mendalami ilmu ini, selain itu beliau juga menggunakan ilmu *nahwu* dan beberapa ilmu lainnya. Dalam menafsirkan ayat beliau juga mencantumkan syair-syair Arab, setelah itu juga menukilkan hadis dan ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.

### c. Metode, bentuk dan Corak Tafsir al-Kasysyaf

#### 1. Metode penafsiran Tafsir al-Kasysyaf

Tafsir al-Kasysyaf disusun dengan menggunakan metode tahlili, yaitu suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Ia meneliti makna kata-kata dan kalimat dengan cermat, ia juga mengungkap makna *munasabah* yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya atau antara satu surat dengan surat yang lainnya sesuai dengan tartib susunan surat-surat dalam mushaf Usmani.<sup>46</sup>

#### 2. Bentuk penafsiran Tafsir al-Kasysyaf

Sebagian besar penafsiran Tafsir al-Kasysyaf berorientasi kepada rasio, maka tafsir al-Kasysyaf dapat dikategorikan pada tafsir dengan bentuk *bi al-ra'yi*,

---

<sup>45</sup>Alfurqan, "Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhshari", Vol. 1, No. 1 (2018), h. 60-62.

<sup>46</sup>Avif Alfiyah, *Kajian Kitab al-Kasysyaf Karya al-Zamakhshari*, Alfurqan, vol. 1, no.1, (2018), h. 62.

meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil naql (nas Al-Qur'an dan hadis). al-Zarqani mengatakan bahwa salah satu ciri dari metode ini yaitu perhatiannya terhadap makna kata dan kedudukannya dalam satu kalimat.<sup>47</sup>

Salah satu contoh penafsiran bentuk *bi al-ra'yi* dengan menggunakan metode tahlili, dalam QS. Al-Baqarah: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: "Dan milik Allah Timur dan Barat, kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui." (Qs. Al-Baqarah: 115)<sup>48</sup>*

Penafsiran ayat:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ : Maksudnya adalah Timur dan Barat, dan seluruh penjuru bumi, semuanya kepunyaan Allah. فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا : Maksudnya ke arah manapun manusia menghadap Allah, hendaknya menghadap kiblat sesuai firman Allah dalam Qs. al-Baqarah ayat 144, yang bunyinya:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ

<sup>47</sup>Muhammad 'Abduh 'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum Alquran*, (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, tth), h. 528.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 18.

شَطْرَهُ <sup>ق</sup> وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ <sup>ق</sup> وَمَا

اللَّهُ بِغَفْلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

*Artinya: "Kami melihat wajahmu (Muhammad) mengadap menengadahkan ke langit, Maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."<sup>49</sup> (Qs. Al-Baqarah: 144)*

Dalam ayat tersebut menjelaskan *فَنَّمَّ وَجْهَهُ لِلَّهِ* : maksudnya di tempat (Masjidil Haram) itu ada Allah, yaitu tempat yang disenangi-Nya dan manusia diperintahkan untuk menghadap Allah pada tempat tersebut. Maksud ayat di atas adalah apabila seorang Muslim akan melakukan shalat dengan menghadap Masjid al-Haram dan Bait al-Maqdis, akan tetapi ia ragu akan arah yang tepat untuk menghadap ke arah tersebut, maka Allah memberikan kemudahan kepadanya untuk menghadap ke arah manapun dalam shalat, dan di tempat manapun sehingga ia tidak terikat oleh lokasi tertentu.<sup>50</sup>

Berdasarkan contoh penafsirannya di atas, al-Zamakhsyari kelihatan selain menggunakan akalannya, terlihat juga menggunakan riwayat (naql) sebagai penguat.

### 3. Corak penafsiran Tafsir al-Kasysyaf

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, al-Zamakhsyari pengarang kitab Tafsir al-Kasysyaf merupakan seorang penganut mazhab Mu'tazilah, seperti

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 22

<sup>50</sup>Lenni Lestari, *Konsep Keadilan Dan Interminasi Menurut Al-Zamakhsyari*, *Analisis Terhadap Kisah Nabi Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*, syahadah, vol. 2, no. 2 (2014), h. 34-35.

yang diketahui bahwa paham ini lebih mengedepankan rasio serta memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Sehingga al-Zamakhsyari pun dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, kebanyakan menggunakan corak *I'tizali*, yaitu suatu corak penafsiran yang lebih mengandalkan akal dan kurang mengandalkan naql.

Salah satu contoh penafsiran al-Zamakhsyari dengan menggunakan Corak *I'tizali* adalah ketika beliau menafsirkan QS. al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

*Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat."<sup>51</sup>*

Dalam menafsirkan ayat ini al-Zamakhsyari berbeda dengan para mufassir lainnya. Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata *nazhirah* dalam ayat ini menjelaskan maknanya ialah melihat Allah dengan mata telanjang, beliau juga mengutip sebuah hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.<sup>52</sup> Sedangkan al-Zamakhsyari menafsirkan makna kata *nazhirah* dalam ayat ini ialah dengan memalingkan makna kata zahir kepada makna al-tawaqqu' wa al-raja (berharap).<sup>53</sup> Sebenarnya ayat ini berbicara tentang kemampuan manusia melihat Allah pada hari kiamat. Dalam menafsirkan ayat tersebut terlihat al-Zamakhsyari dipengaruhi oleh pemikiran mazhabnya, seperti yang diketahui mazhabnya al-Zamakhsyari (Mu'tazilah) dalam prinsip al-tauhid menolak adanya tajsim

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 578.

<sup>52</sup>Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), h. 448-449.

<sup>53</sup>Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz IV, ... h. 649.

(penyerupaan terhadap sifat makhluk), menurut Mu'tazilah Tuhan bersifat immateri, sedangkan mata manusia adalah bersifat materi. Menurut paham ini yang immateri hanya bisa dilihat oleh yang immateri.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Mawardi, *Subjektivitas Dalam Penafsiran Alquran: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian*,... h. 133.

## BAB IV

### PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN AL-KASYSYAF TENTANG KONSEP TAKDIR MANUSIA DALAM SURAT AR-RA'D AYAT 11 DAN SURAT AL-ANFĀL AYAT 53

#### A. Penafsiran Surat ar-Ra'd Ayat 11 dan Surat al-Anfāl Ayat 53 Menurut Tafsir al-Maraghi

Dalam menafsirkan Al-Qur'an perlu adanya pemisahan penafsiran ayat per ayat atau surat per surat agar lebih mudah untuk dipahami, maka dalam hal ini penulis juga memisahkan penafsiran antara kedua ayat tersebut, yang pertama penulis menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11 kemudian menafsirkan surat al-Anfāl Ayat 53, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1. Penafsiran surat ar-Ra'd ayat 11 menurut Tafsir al-Maraghi

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Qs. Ar-Ra'd: 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 250.

Dalam menafsirkan ayat ini Tafsir al-Maraghi memisahkan uraian umum dengan uraian rincian. Selain itu tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ini juga menjelaskan beberapa kata yang sulit dipahami secara *mufradat*, kemudian diakhir baru menafsirkan ayat ini secara rinci. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama Tafsir al-Maraghi menjelaskan beberapa kata dari ayat di atas yang sulit dipahami secara *mufradat*, antara lain kata-kata yang dijelaskan secara *mufradat* adalah:

مُعَقَّبَاتٍ : bentuk jama' : مُعَقَّبَةٌ yakni para malaikat yang bergiliran dalam menjaga dan memeliharanya, berasal dari kata: عَقَبَهُ yakni datang sesudahnya.

Dari hadapannya : مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ :

Dari belakangnya : وَمِنْ خَلْفِهِ :

Dengan perintah dan pertolongan Allah : مِنْ أَمْرِ اللَّهِ :

Penolong<sup>2</sup> : وَالْإِلَّهِ :

Setelah menjelaskan beberapa kata yang sulit dipahami secara *mufradat*, baru kemudian Tafsir al-Maraghi menafsirkan secara umum dengan mencantumkan ayat yang berkaitan dengan surat ar-Ra'd ayat 11. Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah Ta'ala menerangkan keinginan kaum musyrikin terhadap pembangkitan, seperti mengatakan:

أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَوَّانَا لِمِى خَلْقٍ جَدِيدٍ

<sup>2</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 13, (Semarang: Toha Putra, 1992), h.134.

*Artinya: "Apabila Kami telah menjadi tanah, Apakah Kami Sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" (QS. Ar-Ra'd: 5)<sup>3</sup>*

Mereka berkata seperti itu karena melihat, bahwa bagian-bagian tubuh hewan ketika rusak dan bercerai berai sebagiannya bercampur dengan sebagian yang lain. Kadang berserakan diberbagai belahan tanah; kadang sebagian tubuhnya dimakan oleh binatang buas dan sebagian yang lain dimakan oleh elang, dan kadang sebagiannya dimakan ikan, sedang sebagian yang lain dihanyutkan dan dikubur di negeri lain.<sup>4</sup>

Dalam ayat ini Allah menolak keingkaran mereka. Diterangkan, bahwa Tuhan yang mengetahui segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, walau sebesar biji sawi sekalipun, janin yang ada di dalam perut ibunya, apa yang tampak dan yang tidak tampak, mengetahui pula bagian-bagian tubuh yang berserakan itu beserta tempat-tempatnya, meski bagian-bagian itu saling berjauhan, kemudian kuasa untuk menyatukan dan mengembalikannya pada keadaannya semula.<sup>5</sup>

Untuk memudahkan dalam memahami ayat yang ditafsirkan, Tafsir al-Maraghi menjelaskan secara potongan ayat ke dalam beberapa bagian, antara lain:

Bagian pertama,

(لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ )

Manusia mempunyai para malaikat yang bergantian mengawasinya di waktu malam dan siang hari, menjaganya dari bahaya, dan mengawasi

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 249.

<sup>4</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 134.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 135.

keadaannya, sebagaimana para malaikat yang lain bergantian mengawasi perbuatannya, apakah baik atau buruk. Ada para malaikat di waktu malam dan ada para malaikat di waktu siang. Dua malaikat masing-masing berada disamping kanan dan kiri untuk mencatat perbuatannya. Malaikat yang berada disamping kanan mencatat perbuatan baik, sedangkan malaikat yang berada disamping kiri mencatat perbuatan buruk. Dua malaikat yang lain menjaga dan memeliharanya; satu dari belakang dan satu lagi dari depan. Jadi, dia diapit oleh empat malaikat di waktu siang, dan diapit oleh empat malaikat di waktu malam secara bergantian, dua malaikat penjaga dan dua malaikat pencatat amal, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis shahih:

يَتَعَا قَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةً بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةً بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَسْأَلُهُنَّ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ عِلْمٌ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ أَنَّنَا هُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَتَرَكْنَا هُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

*Artinya: Bergiliran menjaga kalian para malaikat di waktu malam dan para malaikat di waktu siang, mereka berkumpul pada waktu shalat shubuh dan shalat ashar. Kemudian, para malaikat yang mengawasi kalian di waktu malam naik kepada-Nya, lalu dia menanyakan mereka sedangkan Dia lebih mengetahui tentang keadaan kalian “Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan? Mereka menjawab, “Kami datang kepada mereka ketika mereka sedang shalat, dan kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang shalat.”<sup>6</sup>*

Jika manusia mengetahui, bahwa ada para malaikat yang mana tercatat segala amalnya, maka dia akan berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat karena takut diketahui oleh para malaikat pencatat dan ketika melakukan perbuatan buruk akan merasa malu, sama seperti ia malu melakukan semua perbuatan buruk diketahui oleh manusia. Demikian pula, jika dia

<sup>6</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 139-140.

mengetahui bahwa segala perbuatannya dicatat di dalam sebuah kitab, maka dia akan meninggalkan segala perbuatan buruk.<sup>7</sup>

Dalam potongan ayat ini Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu diapit oleh empat malaikat yang selalu mengawasi di waktu siang dan juga di waktu malam secara bergantian, empat malaikat menjaga di waktu siang dan juga empat malaikat menjaga di waktu malam.

Bagian kedua,

(تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ <sup>عَلَيْهِ</sup>)

Para malaikat itu menjaga manusia dengan perintah, izin, dan pemeliharaan Allah Ta'ala. Allah telah menjadikan bagi hal-hal indrawi sebab-sebab indrawi yang berhubungan dengan musababnya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Maka, Dia menjadikan pelupuk mata sebagai sebab (jalan) untuk melindungi mata dari benda-benda yang masuk dan menyakitinya. Demikian pula Allah, telah menjadikan bagi hal-hal yang tidak indrawi sebagai sebab-sebabnya, maka dia menjadikan para malaikat sebagai sebab untuk melindungi. Segala perbuatan Allah tidak terlepas dari segala hikmah dan kemaslahatan.<sup>8</sup>

Demikian pula, untuk menjaga segala perbuatan kita, Dia menjadikan para malaikat pencatat yang mulia, meski kita tidak mengetahui apa pena dan tinta mereka? dan apa hikmahnya? Padahal, Allah Ta'ala sendiri mengetahui segala perbuatan manusia, sehingga cukup bagi-Nya untuk memberikan pahala atau siksa

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 140-141.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 141-142.

atas perbuatan tersebut. Barangkali hikmahnya, jika manusia mengetahui bahwa segala perbuatannya disimpan dalam catatan para malaikat pencatat, maka dia akan dengan mudah mengakui pahala dan siksa yang dijumpainya pada hari penghabisan.<sup>9</sup>

Ada beberapa pendapat tentang ayat ini dari para mufassir terdahulu. Ibnu Abbas mengatakan, mereka adalah para malaikat yang mengawasi di waktu malam, mencatat perbuatan manusia, dan menjaganya dari depan dan belakangnya. Penjagaan ini atas perintah dan izin Allah, karena tidak ada seorangpun diantara para malaikat dan makhluk lain yang dapat melindungi seseorang dari ketetapan Allah atasnya, kecuali dengan perintah dan izin-Nya. Maka, jika datang takdir Allah, para malaikat itu meninggalkannya. Ali mengatakan, tidak ada seorang hamba pun kecuali Dia disertai oleh para malaikat yang menjaganya dari tertimpa dinding, jatuh ke sumur, dimakan binatang buas, tenggelam, atau terbakar, tetapi jika takdir datang, mereka akan meninggalkannya.<sup>10</sup>

Dibagian ayat ini Tafsir al-Maraghi lebih memperjelas lagi bahwa sesungguhnya malaikat menjaga dan mencatat segala amal perbuatan manusia tidak terlepas dari perintah dan juga izin Allah SWT.

Bagian ketiga,

(إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka, sehingga mereka

<sup>9</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 142.

<sup>10</sup>*Ibid...*, h. 142.

mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan individu.<sup>11</sup>

Abu Bakar meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw, bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَيْهِ يُوشِكُ أَنْ يَعْصِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِعِقَابٍ

*Artinya: “Sesungguhnya jika manusia melihat orang yang melakukan kezaliman, kemudian mereka tidak menindaknya, maka hampir Allah Ta’ala meluaskan siksaan kepada mereka semua.”*

Kebenaran hadits ini dikuatkan oleh firman Allah Ta’ala:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

*Artinya: “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kalian.” (QS. Al-Anfal : 25)<sup>12</sup>*

Seorang ahli sejarah besar Ibnu Khaldun, mengisyaratkan kebenaran ini di dalam *muqaddimah*, bahkan menulis bab khusus dengan judul “Kezaliman adalah petanda rusaknya kemakmuran”. Dengan metodenya yang tersendiri, dia berbicara panjang lebar tentang kebenaran ini, membuat berbagai perumpamaan dengan peristiwa yang banyak terjadi pada umat sebelum dan sesudah Islam. Dia menjelaskan, bahwa kezaliman telah merobohkan singgasana, menghinakan umat, dan menjadikan mereka santapan bagi para penjajah serta contoh bagi umat yang lain.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 143.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 179.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 143.

Melihat keadaan umat Islam dewasa ini, daerah-daerah mereka dicaplok dan dikuasai oleh bangsa barat, bahkan mereka sendiri dihinaan dan dijajah, suatu keadaan yang berbeda dengan sebelumnya. Di sini, terdapat pelajaran bagi orang yang mau memikirkan dan mendengarkan kebenaran ini. Al-Qur'an menjadi saksi atas kebenaran pandangan tersebut:

﴿ ۝۱۲۸ ﴾  
 إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ

Artinya: “.....sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-A'raf: 128)

﴿ ۝۱۰۵ ﴾  
 أَنْ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿۱۰۵﴾

Artinya: “..... bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang saleh.” (QS. Al-Anbiya': 105)

Hamba-hamba yang saleh di sini ialah mereka yang patut untuk memakmurkan dan memanfaatkan segala kebajikannya, baik yang tampak maupun tidak tampak.<sup>14</sup>

Bagian keempat

﴿ ۝۱۰۴ ﴾  
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ﴿۱۰۴﴾

Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, seperti penyakit, kemiskinan, dan musibah lain yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri, maka tidak ada seorangpun yang dapat melindungi mereka daripadanya, tidak pula dapat menolak apa yang telah ditakdirkan Allah bagi mereka.

<sup>14</sup>Ibid., h. 144.

Di sini terdapat isyarat, bahwa tidak patut meminta agar keburukan segera didatangkan sebelum kebaikan, atau siksaan sebelum pahala. Sebab, jika Allah telah menghendaki dan menimpakan kepada mereka, maka tidak seorangpun yang dapat menolaknya.

Ringkasan: adalah sangat tidak bijaksana untuk meminta agar perkara tersebut segera didatangkan.

Bagian kelima

( وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِۦٓ مِنْ وَّالٍ )

Mereka tidak mempunyai selain Allah Ta'ala seorang yang dapat menolong mereka, sehingga mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan dari mereka. Tuhan-tuhan yang mereka jadikan tidak dapat menjadikan sedikitpun dari semua itu, tidak pula dapat menolak bahaya dari dirinya sendiri, lebih-lebih menolaknya dari yang lain. Betapa indah kata-kata mutiara seorang Arab Badawi yang melihat berhala dikencingi musang, sehingga dia naik pitam lalu memegang dan memecahkannya berkeping-keping :<sup>15</sup>

أَرْبُ يُؤُولُ الثَّعْلَبَانَ بِرَأْسِهِ  
لَقَدْ ذَلَّ مَنْ بَالَتْ عَلَيْهِ الثَّعَالِبُ

*Artinya: "Apakah dinamakan tuhan, jika kepalanya dikencingi dua ekor musang; padahal telah menjadi hina siapa yang dikencingi musang."*

---

<sup>15</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 145.

Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ

Artinya: “.....Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (QS. Al-Hajj: 73)<sup>16</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas menunjukkan bahwa, pertama manusia selalu diawasi oleh 4 orang malaikat secara bergiliran di siang dan malam hari, yaitu 2 malaikat disamping kanan dan kiri yang bertugas untuk mencatat segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, kemudian 2 malaikat lainnya menjaga manusia dari depan dan belakangnya. Kedua, selanjutnya juga diterangkan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan individu. Berdasarkan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Allah memberi kuasa kepada manusia untuk merubah atau menentukan takdirnya berupa nikmat dan kesehatan, namun hal itu bisa terjadi tidak terlepas dari kehendak dan izin Allah SWT.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 341.

<sup>17</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 145.

2. Penafsiran surat al-Anfāl ayat 53 menurut Tafsir al-Maraghi

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

*Artinya: “Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Anfal: 53)<sup>18</sup>*

Dalam menafsirkan surat al-Anfāl ayat 53 Tafsir al-Maraghi tidak menjelaskan ayat secara *mufradat*, karena tidak terdapat kata-kata yang sulit untuk dipahami. Tafsir ini langsung menafsirkan ayat ini secara umum, dengan menjelaskan bahwa dalam ayat-ayat terdahulu, Allah telah menerangkan keadaan orang-orang kafir, bahwa mereka keluar untuk memerangi kaum Mu’minin dalam keadaan angkuh dan riya kepada manusia, dan bahwa setan membuat mereka memandang baik perbuatannya. Dalam ayat-ayat ini, Allah menceritakan keadaan mereka ketika matinya, dan menjelaskan azab yang sampai kepada mereka pada waktu itu.<sup>19</sup>

Seperti biasanya Tafsir al-Maraghi selalu menafsirkan setiap ayat dengan cara membagi ayat tersebut ke dalam beberapa potongan, diantaranya:

Potongan ayat pertama,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 184.

<sup>19</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah : Lebanon, 2006), h. 12.

Allah telah menyiksa kaum Quraisy karena kekufurannya terhadap nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, yaitu ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul diantara mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, namun mereka mendustakan, mengusir dan memerangnya. Hal ini, sebagaimana Allah telah menyiksa umat-umat sebelum mereka karena dosanya. Demikianlah telah berlaku sunnah Allah, bahwa Dia tidak akan mengubah nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah sendiri keadaan, dan karena itulah mereka berhak memperoleh nikmat.<sup>20</sup>

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada umat dan individu sejak pertama dan untuk selamanya, tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama, perkara-perkara ini tetap ada pada mereka, maka nikmat-nikmat itupun tetap pada mereka. Allah tidak akan mencabutnya dari mereka, sedang mereka tidak melakukan suatu kezaliman atau dosa sedikitpun. Tetapi, apabila mereka mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya mereka lakukan, maka Allah pasti mengubah keadaan mereka dan mencabut nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka, sehingga orang yang kaya akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina, dan orang kuat menjadi lemah.<sup>21</sup>

Kebahagiaan, kekuatan dan kemenangan umat tidak tergantung pada lapangnya kekayaan dan banyaknya jumlah balatentara, seperti dikira oleh kaum musyrikin dan diceritakan oleh Allah dengan firman-Nya:

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 13.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 13.

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kalian) dan Kami sekali-kali tidak akan diazab."<sup>22</sup>

Allah tidak menganakemaskan sebagian bangsa

Demikian pula Allah tidak akan menganakemaskan sebagian bangsa dan umat karena keturunan dan kelebihan sebagian nenek-moyangnya atas yang lain, dengan kenabian atau yang lebih rendah dari itu, sehingga Allah memberi mereka kerajaan dan kepemimpinan, karena para nabi yang menjadi nenek-moyang mereka. Seperti keadaan Bani Israil yang tertipu oleh ketergantungan mereka kepada nenek-moyangnya, dan melebihkan dirinya atas seluruh bangsa karena keturunannya itu. Demikian halnya dengan kaum Nasrani dan Muslimin sesudah itu. Mereka mengikuti kaum Yahudi dan tertipu oleh agamanya, meski mereka sendiri kaum yang paling menentangnya.<sup>23</sup>

Potongan ayat kedua,

(وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ)

Sesungguhnya, Allah Ta'ala Maha mendengar apa yang dikatakan oleh pendusta-pendusta para Rasul, dan Maha mengetahui apa yang mereka perbuat dan apa yang mereka tinggalkan. Dia memberikan balasan kepada mereka atas

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Diponegoro: Bandung, 2015), h. 432.

<sup>23</sup>Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 14.

apa yang mereka katakan dan perbuat, yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang buruk dibalas dengan keburukan pula.<sup>24</sup>

Dalam penafsiran surat al-Anfāl ayat 53 ini Tafsir al-Maraghi lebih memperjelas lagi bahwa nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada umat manusia dan individu sejak pertama dan untuk selamanya, tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama, perkara-perkara ini tetap ada pada mereka (setiap manusia), maka nikmat-nikmat itupun tetap pada mereka (tiap-tiap manusia). Allah tidak akan mencabutnya, sedang mereka (manusia) tidak melakukan suatu kezaliman atau dosa sedikitpun. Tetapi, apabila mereka (manusia) mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh mereka (manusia), maka Allah pasti mengubah keadaan mereka (manusia) dan mencabut nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka (manusia), sehingga orang yang kaya akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina, dan orang kuat menjadi lemah. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya nasib (takdir) manusia berkaitan dengan nikmat Allah tergantung pada perbuatan atau tingkah laku manusia. Berdasarkan hal tersebut sudah seharusnya setiap manusia berusaha untuk bertingkah laku baik sesuai dengan perintah Allah.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 14.

## B. Penafsiran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 dan al-Anfāl Ayat 53 Menurut Tafsir al-Kasysyaf

Untuk memudahkan memahami penafsiran Tafsir al-Kasysyaf sama halnya dengan Tafsir al-Maraghi, penulis menafsirkan kedua ayat ini juga secara terpisah, antara lain yaitu:

### 1. Penafsiran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Menurut Tafsir Al-kasysyaf

لَهُرَّ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Qs. Ar-Ra'd : 11)<sup>25</sup>

Berbeda dengan Tafsir al-Maraghi Tafsir al-Kasysyaf dalam menafsirkan ayat ini tidak memisah antara uraian umum dengan uraian rincian, tetapi tafsir ini langsung menafsirkan ayat ini kedalam bentuk global atau umum.

Tafsir al-Kasysyaf menjelaskan bahwa dhamir pada kalimat لَهُ kembali pada kalimat مَنْ seperti dikatakan: bagi siapa yang merahasiakan dan secara terang-terangan, dan siapa yang bersembunyi dan menyembunyikan. (معقبات) maksudnya banyak dari malaikat mengikuti bergiliran untuk menjaga dengan kuasa-Nya, dan pada dasarnya: adalah معقبات maka dimasukkan huruf ت ke dalam huruf ق seperti وجاء المعدرون dan diantara orang-orang Arab Badui datang

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 250.

(kepada nabi) mengemukakan alasan (At-taubah: 90). المتعدرون dengan makna sama juga dengan معقبات dengan mengkasrahkan huruf ع tapi belum pernah dibaca dengan begitu. Atau dia mengikuti dari mengerjakan sebagaimana dikatakan: قفاء (dibelakang), karena sebagian dari mereka saling mengikuti. Atau karena mereka mengawasi apa-apa yang mereka katakan dan mereka menulisnya, حفظونه من امرالله adalah semuanya dua sifat, dan bukan من امرالله dan mereka menjaganya, sekiranya ia katakan: *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dan mereka menjaganya atas perintah Allah.* Mereka menjaganya atas perintah Allah: kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk menjaganya. Adapun dalilnya adalah bacaan Ali ra, dan ibn Abbas dan Zaid bin Ali, dan Ja'far bin Muhammad dan Ikrimah: menjaganya dengan perintah Allah. Mereka menjaganya dari siksa Allah dan murkanya Allah jika ia berdosa, dengan doa mereka dan permohonan mereka kepada Tuhan mereka agar memberi waktu kepadanya sebagai harapan untuk kembali bertaubat dan teguran, seperti firman Allah SWT:<sup>26</sup>

قُلْ مَنْ يَكْلُؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ

Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) yang Maha Pemurah?"..... (Qs. Al-Ambiya': 42)<sup>27</sup>

Dikatakan juga: yaitu malaikat-malaikat yang berkeliling bergantian menjaga disekeliling raja, mereka menjaganya di dalam bayangan dan takdirnya

<sup>26</sup>Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqoiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-Wujuuh al-Takwil...*, h. 497-498.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 325.

dari perintah Allah atau ketentuan-ketentuannya, dan dibaca معاقب jama' dari معقب atau معقبة, huruf ya di situ pengganti dari pembuangan salah satu huruf qaf dari taksir. ان الله لا يغير ما بقوم. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum berupa kesehatan dan kenikmatan, حتى يغير ما بانفسهم sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dari keadaan yang baik kepada keadaan yang banyak maksiat. من وال dan sekali-kali tak ada penolong bagi mereka selain Dia, dari semua yang akan datang perkara kepada mereka dan mereka yang akan membayar akibatnya dari perbuatan-perbuatan mereka itu.<sup>28</sup>

Berdasarkan penafsiran tafsir al-Kasysyaf terhadap ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia diikuti oleh para malaikat yang selalu menjaga dan mengawasinya, kemudian juga dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum” yaitu berupa kesehatan dan kenikmatan, “sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” yaitu keadaan yang baik kepada keadaan yang banyak maksiat.

## 2. Penafsiran Surat al-Anfāl Ayat 53 Menurut Tafsir Al-kasysyaf

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

*Artinya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri*

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 498.

*mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Qs. Al-Anfal: 53)<sup>29</sup>*

Dalam menafsirkan ayat ini sama halnya dengan ayat di atas, Tafsir al-Kasysyaf menafsirkan ayat ini juga langsung kedalam bentuk umum.

Tafsir al-Kasysyaf menjelaskan bahwa ذلك maksudnya adalah petunjuk bagi keadaan mereka (maksudnya kaum fir'aun yang dijelaskan pada ayat sebelumnya), yakni adalah azab atau pembalasan dari kebiasaan mereka waktu itu atau siksaan dengan sebab bahwasanya Allah tidak mengizinkan mereka dan tidak membenarkan mereka dalam hukum-hukum Allah, maka Allah merubah nikmatnya kepada kaum itu, حتى يغيروا ما, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri. Maka jika aku katakan: barang siapa yang merubah kaum fir'aun dan kaum musyrikin hingga Allah merubah nikmatnya atas mereka? dan tidak ada jadinya bagi mereka itu sesuatu keadaanpun yang diridhai, maka berubahlah keadaan mereka yang dimurkai Allah kepada keadaan yang lebih dimurkai lagi daripada itu.<sup>30</sup>

Sebelum diutuskan Rasul kepada mereka, mereka itu menyembah patung, maka tatkala diturunkan kepada mereka ayat-ayat Allah mereka kembali mengingkarinya, bahkan mengusirnya dari negerinya lalu memerangi secara bertubi-tubi, maka Allah akan merubah apa-apa yang telah Allah berikan yaitu nikmat, dan memberi mereka azab dalam waktu yang cepat وان الله سميع dan

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 184.

<sup>30</sup>Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqoiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-Wujuuh al-Takwil...*, h. 222.

sesungguhnya Allah maha mendengar orang-orang yang berkata membohongi dan mendustai Rasul ﷺ dari apa-apa yang mereka kerjakan.<sup>31</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya kezaliman yang dilakukan oleh sekelompok manusia dapat merubah kenikmatan yang telah Allah limpahkan kepada manusia tersebut, dan Allah menggantinya dengan memberinya azab (hukuman).

### **C. Persamaan dan Perbedaan Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11 dan Surat al-Anfāl Ayat 53 Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Kasysyaf**

Kedua kitab tafsir ini dalam menafsirkan kedua ayat di atas terlihat memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan. Persamaan dan perbedaannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Kasysyaf dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11

Dalam penafsiran kedua tafsir di atas terhadap surat ar-Ra'd ayat 11 terlihat adanya beberapa persamaan dan perbedaan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Persamaan penafsiran

Dalam menafsirkan ayat 11 surat ar-Ra'd kedua kitab tafsir ini memiliki beberapa persamaan, antara lain:

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 222.

- 1) Dalam menafsirkan kata **مُعَقَّبَاتٍ**, kedua mufassir sama-sama menjelaskan bahwa makna kata tersebut yaitu para malaikat yang bergiliran mengikuti atau menjaganya.
- 2) Sama-sama menafsirkan bahwa makna kata **مِنْ أَمْرِ اللَّهِ** yaitu para malaikat menjaga manusia atas perintah Allah.
- 3) Dalam menafsirkan potongan ayat **ان الله لا يغير ما بقوم** (sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum), kedua mufassir sama-sama menafsirkan bahwa yang dimaksud dalam potongan ayat tersebut yaitu berupa kesehatan dan kenikmatan. Kemudian kedua mufassir juga sama-sama menjelaskan potongan ayat **حتى يغير ما بانفسهم** (sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri), yaitu dari keadaan yang baik berubah kepada keadaan yang penuh dengan perbuatan kezaliman (kejahatan), maka Allah akan mencabut berupa kenikmatan dan kesehatan dari mereka, dan memberi mereka azab atau hukuman.
- 4) Kedua mufassir sama-sama menafsirkan kata **مِنْ وَالٍ** dalam ayat tersebut maksudnya tidak ada penolong selain Allah.
- 5) Dalam menafsirkan ayat tersebut kedua mufassir terlihat sama-sama mencantumkan dalil dari Al-Qur'an.
- 6) Dilihat dari metode yang digunakan kedua mufassir dalam menafsirkan kedua ayat ini yaitu sama-sama menggunakan metode *tahlili*.

#### b. Perbedaan penafsiran

Disisi lain dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11 kedua kitab tafsir ini terlihat juga memiliki beberapa perbedaan, antara lain:

- 1) Al-Maraghi mengawali penafsiran ayat ini, dengan mencantumkan ayat-ayat terdahulu yang memiliki hubungan dengan ayat ini. Sedangkan al-Kasysyaf langsung masuk pada penafsiran ayat yang ditafsirkan.
- 2) Dalam menafsirkan kata **مُعَقَّبَاتٍ** tafsir al-Maraghi menjelaskan secara lebih rinci, yaitu manusia diawasi oleh 4 orang malaikat, yang menjaga dan mengawasi manusia secara bergantian, 2 orang malaikat disamping kanan dan kiri, kemudian 2 orang malaikat didepan dan dibelakang, pendapat ini diperkuat dengan sebuah hadis sahih yang terdapat dalam penafsirannya. Sedangkan Tafsir al-Kasysyaf hanya menjelaskan bahwa manusia dijaga oleh para malaikat, tanpa menyebutkan berapa jumlah mereka yang menjaga manusia.
- 3) Dalam menafsirkan **بحفظونه من امرالله** walaupun kedua sama-sama memberi makna bahwa malaikat menjaga manusia atas perintah Allah, namun al-Maraghi menafsirkan potongan ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah menjadikan para malaikat sebagai sebab untuk melindungi manusia dari segala musibah yang menyimpannya, namun jika takdir datang malaikat akan melepas diri dari penjagaannya, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ibn Abbas dan Ali ra. Sedangkan Tafsir al-Kasysyaf menjelaskan potongan ayat ini dengan mencantumkan bacaan Ali ra, dan ibn Abbas dan Zaid bin Ali, dan Ja'far bin Muhammad dan Ukrimah, bahwa malaikat menjaga manusia dari siksa Allah dan murkanya Allah jika ia berdosa, dengan doa mereka dan permohonan mereka kepada Tuhan mereka

agar memberi waktu kepadanya sebagai harapan untuk kembali bertaubat dan teguran.

- 4) Dalam menafsirkan potongan ayat *ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغير ما بانفسهم* al-Maraghi menafsirkan potongan ayat ini lebih panjang dengan mencantumkan hadis Nabi tentang anjuran untuk saling menasehati jika melihat seseorang atau suatu kelompok melakukan perbuatan zalim, kemudian beliau juga mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan potongan ayat ini. Sedangkan al-Kasasyaf tidak menafsirkan secara panjang lebar potongan ayat ini.
- 5) Dalam penafsiran tersebut berkenaan dengan takdir manusia, al-Maraghi mengisyaratkan dalam penafsirannya tentang adanya kuasa yang Allah berikan kepada manusia dalam menentukan takdirnya, apakah manusia tersebut mau berbuat kebajikan atau keburukan, namun hal itu tidak terlepas dari izin Allah. Sedangkan al-Kasasyaf kelihatan dalam penafsirannya bahwa manusia berkuasa penuh dalam menentukan takdirnya, dan Allah akan membalasnya terhadap apa yang manusia lakukan.
- 6) Dilihat dari segi coraknya al-Maraghi menggunakan corak *adabi ijtima'I*, hal itu dapat dari penjelasannya dengan menjelaskan keadaan yang dialami masyarakat, seperti beliau mengatakan; “melihat keadaan umat Islam dewasa ini, daerah-daerah mereka dicaplok dan dikuasai oleh bangsa barat... dan seterusnya. Sedangkan al-Kasasyaf menggunakan corak *lawn i'tizali* hal itu terlihat dari cara beliau menjelaskan beberapa kata secara bahasa dan

balaghah, seperti menjelaskan; معاقيب jama' dari معقب atau معقبة, huruf ya di situ pengganti dari pembuangan salah satu huruf qaf dari taksir.

- 7) Dilihat dari segi bentuknya al-Maraghi menggunakan bentuk *bil-Iqtiran*, hal itu dapat dilihat dari cara beliau menafsirkan ayat tersebut, selain menggunakan akalinya, beliau juga mencantumkan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat. Sedangkan al-Kasysyaf lebih terlihat menggunakan bentuk *bil ra'yi* karena begitu banyak pendapat beliau sendiri yang beliau paparkan dalam penafsirannya, terlihat hanya menggunakan satu riwayat dari sahabat dan satu ayat Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat ini.

Itulah beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran dari dua kitab tafsir, yakni Tafsir al-Maraghi dan al-Kasysyaf dalam menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 11.

## 2. Persamaan dan perbedaan penafsiran Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Kasysyaf dalam surat al-Anfāl Ayat 53

Dalam penafsiran ayat 53 surat al-Anfāl kedua kitab tafsir ini terlihat memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan. Beberapa persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

### a. Persamaan penafsiran

- 1) Sama-sama menceritakan tentang kisah kaum musyrikin yang mendustakan, mengusir dan memerangi Rasul. Disebabkan perbuatan kaum musyrikin tersebut Allah mencabut nikmat yang telah diberikannya-Nya, dan Allah menggantinya dengan memberi mereka azab.

- 2) Dalam menafsirkan potongan ayat ini *وان الله سميع* kedua mufassir sama-sama menafsirkan bahwa maknanya “dan sesungguhnya Allah maha mendengar orang-orang yang berkata membohongi dan mendustai Rasul”.
- 3) Dilihat dari metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat ini, keduanya menggunakan metode *tahlili*.

b. Perbedaan penafsiran

- 1) Al-Maraghi mengawali penafsiran ayat ini dengan mencantumkan ayat-ayat terdahulu yang memiliki hubungan dengan ayat ini. Sedangkan al-Kasysyaf langsung masuk pada penafsiran ayat yang ditafsirkan.
- 2) Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ini menceritakan kisah kaum Quraisy yang masih tetap kufur setelah di utus seorang rasul dari kaum mereka. Sedangkan al-Kasysyaf menceritakan tentang kaum Fir'un yang sebelum diturunkan rasul kepada mereka, mereka itu menyembah patung, maka tatkala diturunkan kepada mereka ayat-ayat Allah mereka kembali mengingkarinya.
- 3) Dalam penafsiran ayat ini al-Maraghi mempertegas, bahwa nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada umat dan individu sejak pertama dan untuk selamanya, tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama, perkara-perkara ini tetap ada pada mereka, maka nikmat-nikmat itupun tetap pada mereka. Allah tidak akan mencabutnya dari mereka, sedang mereka tidak melakukan suatu kezaliman atau dosa sedikitpun. Tetapi, apabila mereka mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya mereka lakukan, maka Allah pasti mengubah keadaan mereka dan mencabut nikmat yang telah diberikan-Nya kepada

mereka, sehingga orang yang kaya akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina, dan orang kuat menjadi lemah. Sedangkan al-Kasysyaf tidak menjelaskannya.

- 4) Al-Maraghi juga menjelaskan dalam penafsirannya bahwa Allah tidak membedakan sebagian bangsa dan umat disebabkan keturunan dan kelebihan sebagian nenek-moyangnya atas yang lain, dengan kenabian atau yang lebih rendah dari itu. Sedangkan al-Kasysyaf tidak menjelaskannya.
- 5) Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ini tidak hanya terfokus pada kisah kaum Quraisy tetapi juga menjelaskan beberapa konteks lainnya. Sedangkan al-Kasysyaf hanya terfokus pada kisah Fir'un dan pengikut-pengikutnya.
- 6) Dilihat dari segi bentuknya al-Maraghi menggunakan bentuk *bil-Iqtiran*, hal itu dapat dilihat dari cara beliau menafsirkan ayat tersebut, selain menggunakan *aqli* (akalya), dan juga menggunakan dalil *naqli* yaitu ayat Al-Qur'an. Sedangkan al-Kasysyaf lebih terlihat menggunakan bentuk *bil-Ra'yi* karena begitu banyak pendapat beliau sendiri yang beliau paparkan dalam penafsirannya.
- 7) Dilihat dari segi coraknya al-Maraghi menggunakan corak *adabi ijtimai'I*, hal itu dapat dilihat dari penjelasannya dengan menjelaskan keadaan yang dialami masyarakat, seperti beliau mengatakan; "keadaan Bani Israil yang tertipu oleh ketergantungan mereka kepada nenek-moyangnya, dan melebihkan dirinya atas seluruh bangsa karena keturunannya itu. Demikian halnya dengan kaum Nasrani dan Muslimin sesudah itu. Mereka mengikuti kaum Yahudi dan tertipu oleh agamanya, meski mereka sendiri kaum yang paling

menentangnyā”. Sedangkan al-Kasysyaf menggunakan corak *lawn i'tizali* hal itu terlihat dari cara beliau menjelaskan beberapa kata secara bahasa dan balaghah, seperti menjelaskan; *ذلك* maksudnya adalah petunjuk bagi keadaan mereka, yakni adalah azab atau pembalasan dari kebiasaan mereka waktu itu atau siksaan dengan sebab bahwasanya Allah tidak mengizinkan mereka dan tidak membenarkan mereka dalam hukum-hukum Allah, maka Allah merubah nikmatnya kepada kaum itu.

Penjelasan di atas merupakan beberapa sisi yang penulis coba kaji untuk mendapatkan beberapa persamaan dan juga perbedaan antara dua kitab tafsir yakni Tafsir al-Maraghi dan al-Kasysyaf dalam menafsirkan ayat 53 surat al-Anfāl.

#### **D. Analisis Penulis Terhadap Penafsiran Konsep Takdir Manusia Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Dan Surat Al-Anfāl Ayat 53 Antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Kasysyaf**

Berdasarkan penafsiran kedua mufassir terlihat bahwa kedua ayat ini, yakni surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53 memiliki hubungan (korelasi). Dalam ayat 11 surat ar-Ra'd Allah menyebutkan “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum*”, kedua mufassir menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut berupa nikmat dan kesehatan, kemudian dilanjutkan “*sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”, yaitu dari keadaan berbuat baik kepada keadaan berbuat maksiat (zalim). Kemudian di dalam surat al-Anfāl ayat 53 Allah menyebutkan secara jelas “*Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu*

*meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri*”, dari situ dapat dipahami bahwa kedua ayat ini membahas tentang kedudukan takdir manusia yang berupa kenikmatan.

Jika dipahami dari keseluruhan penafsiran al-Maraghi terhadap kedua ayat di atas menunjukkan bahwa; pertama Allah berkuasa terhadap takdir manusia, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bagian penafsirannya, seperti menjelaskan Allah menjadikan segala sesuatu sebagai sebab, menjadikan pelupuk mata sebagai sebab (jalan) untuk melindungi mata dari benda-benda yang masuk dan menyakitinya. Demikian pula Allah, telah menjadikan bagi hal-hal yang tidak indrawi sebagai sebab-sebabnya, maka dia menjadikan para malaikat sebagai sebab untuk melindungi. Setelah itu dalam penafsirannya juga menjelaskan bahwa malaikat dapat menjaga dan melindungi manusia tidak terlepas dari kehendak dan izin Allah. Dipotongan ayat yang terakhir surat ar-Ra'd beliau menjelaskan bahwa mereka (Manusia), tidak mempunyai selain Allah Taala seorang yang dapat menolong mereka, sehingga mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan dari mereka. Dari penjelasan tersebut menunjukkan kuasa Allah Swt terhadap manusia. Kedua dalam penafsirannya juga menunjukkan bahwa Allah memberi kuasa kepada manusia dalam menentukan takdirnya, hal tersebut sesuai dengan hadis yang beliau kutip dalam penafsirannya *“Sesungguhnya jika manusia melihat orang yang melakukan kezaliman, kemudian mereka tidak menindaknya, maka hampir Allah Ta’ala meluaskan siksaan kepada mereka semua”*, kemudian beliau juga mengutip ayat Al-Qur’an surat al-Anfal ayat 25 *“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja*

*diantara kalian*". Dalam menafsirkan potongan ayat yang pertama surat al-Anfal ayat 53, beliau juga menjelaskan bahwa nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada umat dan individu sejak pertama dan untuk selamanya, tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Dari penafsiran al-Maraghi dapat dipahami bahwa takdir manusia tidak terlepas dari kehendak Allah dan usaha yang dilakukan manusia (keduanya berjalan beriringan).

Sedangkan jika kita pahami penafsiran Tafsir al-Kasysyaf terhadap kedua ayat tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa, manusia berkuasa penuh dalam menentukan takdirnya, hal tersebut terlihat jelas dalam penafsirannya, seperti sebuah riwayat yang beliau kutip dalam penafsirannya terhadap surat ar-Ra'd ayat 11, yakni bacaan Ali ra, dan ibn Abbas dan Zaid bin Ali, dan Ja'far bin Muhammad dan Ikrimah: malaikat menjaganya dengan perintah Allah, malaikat juga menjaganya dari siksa Allah dan murkanya Allah jika manusia berdosa, dengan doa malaikat dan permohonan kepada Tuhannya agar memberi waktu kepadanya (manusia) sebagai harapan untuk kembali bertaubat dan teguran. Kemudian dalam penafsirannya juga mengisyaratkan bahwa Allah akan membalas terhadap kemungkaran yang dilakukan manusia, beliau mengutip sebuah ayat dalam penafsirannya yakni surat al-Ambiya' ayat 42 "*Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) yang Maha Pemurah?"*". Kemudian dalam menafsirkan surat al-Anfal ayat 53 beliau juga menjelaskan tentang pembalasan Allah kepada kaum fir'aun yang berbuat kemungkaran dan ingkar terhadap perintah Allah. Dalam penafsiran al-

Kasysyaf menunjukkan bahwa manusia menentukan sendiri takdirnya sedangkan Allah hanya berperan sebagai pembalas terhadap apa yang dilakukan manusia.

Jika dipahami penafsiran ayat ini dengan kontek zaman sekarang sangat sesuai. Pada zaman ini kita banyak melihat terjadi musibah, seperti penyakit, gempa bumi, banjir, tsunami, kemiskinan di mana-mana, dan lain sebagainya, semua kejadian itu jika kita tinjau kepada tingkah laku manusia, kita akan menemukan jawabannya bahwa manusia yang hidup pada zaman sekarang ini banyak yang melanggar perintah Allah, dan bahkan ada sebagian kelompok manusia berani menentang Allah.

Inilah analisa yang dapat penulis berikan, berkaitan dengan penafsiran surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfāl ayat 53 berdasarkan hasil kajian penulis terhadap penafsiran tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Kasysyaf.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan antara lain:

1. Tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan kedua ayat di atas menjelaskan dari uraian global kedalam bentuk khusus, kemudian baru menarik kesimpulan. Dalam penafsirannya menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik, kemudian juga menjelaskan bahwa manusia dapat berbuat baik tidak terlepas dari izin dan kehendak Allah.
2. Tafsir al-Kasysyaf dalam menafsirkan kedua ayat di atas menggunakan uraian global. Dalam penafsirannya menunjukkan bahwa berkuasa penuh untuk melakukan setiap perbuatannya, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan kemaksiatan, tanpa ada peran Allah. Allah hanya berperan untuk membalas terhadap apa yang dilakukan manusia.
3. Tafsir al-Maraghi dan al-Kasysyaf memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan kedua ayat di atas berkaitan dengan takdir manusia, diantaranya:
  - a. Persamaannya, keduanya sama-sama menjelaskan dalam penafsirannya, bahwa takdir manusia yang berupa kenikmatan dan kesehatan tergantung kepada amal perbuatan manusia, jika manusia berbuat baik maka kenikmatan dan kesehatan akan selalu bersamanya, namun jika manusia banyak melakukan perbuatan kezaliman dan kemaksiatan maka Allah akan mencabutnya.

- b. Perbedaannya, al-Maraghi menunjukkan dalam penafsirannya bahwa takdir manusia tidak terlepas dari usaha manusia dan kehendak Allah (keduanya berjalan beriringan). Sedangkan al-Kasysyaf menunjukkan bahwa manusia berkuasa penuh dalam menentukan takdinya.

## **B. Saran**

Suatu penelitian tentu tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan begitupun dengan penelitian ini, banyak hal dalam penelitian ini belum bisa penulis sempurnakan dan masih banyak hal yang bisa dikaji oleh peneliti selanjutnya, antara lain dari segi metodologi, teori, analisis, dan lain-lainnya.

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Kepada kawan-kawan mahasiswa, khususnya jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, penulis mengharapkan adanya kajian yang lebih mendalam tentang kajian dengan menggunakan metode komparatif, karena dengan menggunakan metode ini sangat membantu menemukan hasil sebuah penelitian dari masing-masing kitab tafsir sehingga peneliti mampu menganalisa mana yang menjadi persamaan dan perbedaan.
2. Kajian tentang takdir manusia perlu untuk di kaji kembali dan di telaah bagaimana hubungan usaha manusia dengan ketetapan Allah, sehingga manusia dapat mengetahui hubungan usaha yang di lakukan dengan ketetapan Allah, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Paparan yang penulis sampaikan dalam hasil penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan pahaman dalam memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an, hal tersebut tidak terlepas dari minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki dan referensi yang sangat terbatas. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari segenap simpatisan dapat membantu penulis dalam mematangkan keilmuan penulis di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Al-Qur'an:

Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.

### Referensi Buku:

Abduh Muhammad, Al-Zarqani Azim, t.th, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi.

A.W Munawwir, 2007, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.

Al-Aridl Ali Hasan, 1992, *Sejarahdan Perkembangan Metode Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo.

Al-Maraghi Abdullah, t.th, *al-Fath al-Mubin*, Bairut: Muhammad Amin.

Al-Maraghi Musthafa Ahmad, 1992, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Semarang: Toha Putra.

Anwar Rosihan, 2012, *Ulum Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia.

Anwar Rosihon, Rozak Abdul, 2007, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.

Ash-Shalaby Ali Muhammad, 2014, *Iman Kepada Qadar*, Jakarta: Umul Qura.

Asrori, *Tafsir Al-Asraar*, 2012, Yogyakarta: Daarut Tajdiid. Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan Nashiruddin, 2002, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidhowi Ahmad, t.th, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, Yogyakarta: Abi Promotion.

Departemen Agama RI, 1993, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: IAIN Syarief Hidayatullah.

Ghafor Saiful, 2008, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yokyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Halim Ma'ani Abd Mahmud, 2006, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- Harsa Triyana, 2008, *Takdir Manusia Dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Husain Muhammad Al-Dzahabi, 2005, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Juz II, Kairo: Daarul Hadis.
- Husin Said Agil Al Munawar, 2005, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputar Press.
- Ibn Katsir Al-Imam Abul Fida Ismail Ad-Dimasyqi, 2004, *Tafsir Al-Qur'anul'Azim*, Ibrahim Sulaiman, 2016, *Argumen Takdir*, Jakarta: LeKAS.
- Jalal Abdul, 1985, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur; Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Khalik Manna' Al-Qattan, 2010, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa.
- M. Dahlan dan Al-Barry Pius A. Partanto, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.
- Mustaqim Abdul, 2014, *Metode Penelitian Al-Qur'an atau Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Nashir Ridwan, 2003, *Memahami Al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media.
- Nasution Harun, 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Nor Mohammad Ichwan, 2004, *Tafsir Ilmi, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Cet. I, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Razak Abdul dan Anwar Rosihon, 2013, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim Abd Muin, 2005, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Shihab M. Quraish, 1997, *Wawasan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Tim Ahli Ilmu Tauhid, 2009, *Kitab Tauhid 2*, Jakarta: Darul Haq.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zaini Hasan, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Zamakhsyari, 2009, *al-Kasyaf an Haqiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-Wujuuh al-Takwil*, Juz 2 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

### **Referensi Jurnal:**

Alfiyah Avif, 2018, *Kajian Kitab al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari*, Alfurqan, vol. 1, no.1.

Alfurqan, 2018, “*Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari*”, Vol. 1, No. 1.

Humaira Dara, Nisa Khairun, 2016, *Unsur I'tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf Kajian Kritis Metodologi al-Zamakhsyari*, Magzha, vol. 1, no. 1.

Mawardi, 2018, *Subjektivitas Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian*, at-Tibyan, vol. 3, no. 1.

Lenni Lestari, 2014, *Konsep Keadilan Dan Interminasi Menurut Al-Zamakhsyari , Analisis Terhadap Kisah Nabi Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Al-Kasysyaf, syhadah*, vol. 2, no. 2.